

**MAKNA MANTRA DALAM TRADISI COWONGAN DI DESA
PANGEBATAN KECAMATAN KARANGLEWAS
KABUPATEN BANYUMAS (STUDI PENGALAMAN
KEAGAMAAN ABAH TITUT)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :
DEWI MUKTI KARTIKASARI
2017502022

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dewi Mukti Kartikasari

NIM : 2017502022

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Makna Mantra Dalam Tradisi *Cowongan* Di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Yang menyatakan,



Dewi Mukti Kartikasari
NIM. 2017502022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website:
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Makna Mantra dalam Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)

Yang disusun oleh Dewi Mukti Kartikasari (NIM 2017502022) Program Studi Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag
NIP. 199407212020122018

Penguji II

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIP. 0212018201

Purwokerto, 17 Oktober 2024



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 197205012012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Dewi Mukti Kartikasari
Lamp : 5 Eksemplar

Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Dewi Mukti Kartikasari
NIM : 2017502022
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Makna Mantra dalam Tradisi *Cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).
Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIP. 0212018201

MOTTO

“Mantra bukan hanya sekedar celotehan tak bermakna, mantra adalah salah satu dari sekian banyak cara untuk mengingat diri-Nya”

(hannyds)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs. Al-Insyirah, 94: 5-6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan innayah-Nya kepada penulis beserta keluarga dan saudara lainnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kepada Ibu tercinta, terimakasih untuk semua doa, kasih sayang, dan dukungan ibu sampai penulis berada dititik ini. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi ibu. Ibu harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
2. Kepada alm. Bapak terhebat yang selama hidupnya senantiasa memberikan doa yang luar biasa dan kasih sayang yang tiada henti. Berat sekali rasanya ditinggalkan saat proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi alasan penulis untuk tetap semangat berjuang. *This is for you, dad.* Semoga bapak bangga dan bahagia di surganya Allah SWT, aamiin.
3. Kepada diri sendiri, Dewi Mukti Kartikasari. Terimakasih telah berusaha, berjuang sejauh ini. Hebat bisa tetpa bertahan, terus berjalan menghadapi segala kesulitan yang ada dan tidak menyerah. Perjalanan masih panjang, semoga penulis senantiasa kuat dan mampu menebarkan hal-hal positif dan bermanfaat.

**Makna Mantra dalam Tradisi *Cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan
Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan
Abah Titut)**

Dewi Mukti Kartikasari

NIM. 2017502022

Email: dewimuktiks12@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis Pengalaman Melalui Doa dan Makna Mantra pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Cowongan* merupakan tradisi untuk meminta hujan oleh masyarakat petani terdahulu. Dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Seiring berkembangnya zaman *cowongan* diangkat kembali sebagai seni pertunjukan tidak sebagai ritual untuk meminta hujan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dimana data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan *stakeholder* dan masyarakat Desa Pangebatan. Pengalaman melalui doa dan makna mantra pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dianalisis menggunakan teori psikologi agama kaitanya dengan pengalaman keagamaan melalui doa perspektif William James dan teori Filologi untuk menganalisis makna mantra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman melalui mantra menjadi rasa suka cita seorang pawang mengagumi karya leluhur yang cerdas dalam spiritual. Nenek moyang terdahulu yang cerdas membaca seni kejadian alam, cerdas menyusun kata menjadi kalimat kemudian terbentuk doa atau mantra. Salah satu lirik mantra memiliki makna nenek moyang dahulu menggambarkan seperti buah kolang kaling yang banyak menyimpan air yang tumbuh didaerah lereng, maka tumbuh mata air sebagai sebuah kebahagiaan yang diturunkan. *Cowongan* sebagai tradisi kuno yang murni untuk pertunjukan tidak sebagai praktik ritual memanggil hujan. Pertunjukan *cowongan* sebagai bentuk masyarakat melestarikan, menjaga, dan menghargai budaya nenek moyang yang diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci : Pengalaman; Mantra; Cowongan; Psikologi Agama

The Meaning of Mantra in the *Cowongan* Tradition in Pangebatan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency (Study of Abah Titut Religious Experience)

Dewi Mukti Kartikasari

NIM. 2017502022

Email: dewimuktiks12@gmail.com

Abstract

This thesis aims to analyze the experience through prayer and the meaning of the Mantra of *cowongan* performances in Pangebatan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency. *Cowongan* is a tradition to ask for rain by previous farming communities. Done during the long dry season. As the era progressed, *cowongan* was reappointed as a performing art, not as a ritual to ask for rain. This research includes field research, where primary data was obtained from observations and interviews with stakeholders and the Pangebatan Village community. Experiences through prayer and the meaning of the *cowongan* performance mantra in Pangebatan Village, Karanglewas District, Banyumas Regency were analyzed using religious psychology theory in relation to religious experience through prayer from William James's perspective and Philology theory to analyze the meaning of mantras. The results of the research show that the experience through mantras becomes a charmer's sense of joy in admiring the work of spiritually intelligent ancestors. Previous ancestors were intelligent at reading the art of natural events, intelligently arranging words into sentences and then forming prayers or mantras. One of the lyrics of the mantra has the meaning that the ancestors used to describe it as the fruit of *kolang kaling* which stores a lot of air, grows on slopes, so springs grow as a form of happiness that is passed down. *Cowongan* as an ancient tradition is purely for performance, not as a ritual practice to summon rain. *Cowongan* performances are a form of society preserving, maintaining and appreciating ancestral culture which is passed on to future generations.

Keywords: *Experience; spell; Cowongan; Psychology of Religion*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Mantra dalam Tradisi *Cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Program Studi Studi Agama-agama di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak senantiasa diharapkan. Bercermin pada proses, maka penyusunan skripsi ini tidak lepas dari doa, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis haturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor UIN Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si. selaku Dekan FUAH UIN Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A. selaku koordinator prodi Studi Agama-Agama sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap dosen yang telah mengajar, mendidik, dan memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang baru kepada penulis selama menempuh pendidikan di UIN Pro. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Orang tua, kakak, adik, dan keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan.
6. Abah Titut informan yang selalu support memberikan semangat, memotivasi, dan mendoakan penulis.

7. Teman-teman SAA angkatan 2020 yang telah menemani, mengisi cerita dan selama penulis menempuh pendidikan.
8. Irma Nur teman yang menjadi rumah, support sistem, sukses dan sehat selalu perempuan kuat.
9. Teman skripsi penulis Hanny Dwi Sagita yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, saling support selama penyusunan skripsi. Semoga sukses dan bahagia selalu orang baik.
10. Teman-teman kecil penulis Nadia Suci Permatasari, Resti Febriyanti, Warda Yulia Wahdana yang selalu memberikan support satu sama lain.
11. Adik perempuan yang selalu kebersamai kemanapun dan dimanapun berada selama penulis menyusun skripsi.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Dewi Mukti Kartikasari
NIM : 2017502022

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
Abstract	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penulisan	17

BAB II ABAH TITUT DAN TRADISI COWONGAN DI DESA PANGEBATAN..... 19

A. Profil Desa Pangebatan	19
1. Letak Geografis dan Demografis	19
2. Struktur Pemerintahan Desa.....	20
3. Kondisi Budaya.....	23
4. Kondisi Ekonomi	23
5. Kondisi Sosial Keagamaan	24
6. Kondisi Pendidikan	25
B. Tradisi Cowongan di Desa Pangebatan.....	27
1. Sejarah <i>Cowongan</i>	27
2. Perbedaan Ritual dan Pertunjukan <i>Cowongan</i>	31
3. Proses Pelaksanaan Pertunjukan <i>Cowongan</i>	33
4. Manfaat Pertunjukan <i>Cowongan</i>	34
5. Respon Masyarakat terhadap Pertunjukan <i>Cowongan</i>	35
6. <i>Cowongan</i> sebagai Budaya Agraris	36
7. <i>Cowongan</i> sebagai Seni Pertunjukan.....	38
C. Abah Titut Sebagai Pawang Cowongan.....	43

BAB III MAKNA MANTRA DALAM PERTUNJUKAN COWONGAN.. 44

A. Makna Mantra <i>Cowongan</i>	44
B. Nilai-nilai dalam Mantra <i>Cowongan</i>	51
C. Eksistensi Pemain dalam Pertunjukan <i>Cowongan</i>	52

BAB IV PENGALAMAN KEAGAMAAN TRADISI COWONGAN 57

A. Pengalaman Mistis	57
B. Pengalaman Kesakralan	58
C. Pengalaman Konversi.....	59
D. Pengalaman melalui Doa.....	59
E. <i>Cowongan</i> sebagai Teknologi Memanggil Hujan	61

BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	68
PANDUAN WAWANCARA.....	69
DOKUMENTASI.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Pangebatan.....	18
Gambar 2.1 Pemain <i>Cowongan</i>	28
Gambar 3.1 Pelaksanaan Pertunjukan <i>Cowongan</i>	32
Gambar 4.1 Konsep Dekorasi Panggung	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	68
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara	70
Lampiran 3 Dokumentasi Sertifikat	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, ras, etnis, budaya, agama dalam berbagai golongan, serta sebagai bangsa yang multikultural yang hidup dan tersebar diseluruh kepulauan nusantara. Dalam sebuah tatanan masyarakat, untuk mengembangkan sebuah budaya, sistem sosial, dan sistem teknologi yang beragam dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan memiliki cara yang berbeda, sehingga masyarakat Jawa khususnya memiliki kekayaan kebudayaan. Nenek moyang dan leluhur meninggalkan warisan kepada masyarakat adanya kebudayaan yang harus terus dilestarikan dengan cara melaksanakannya. Kebudayaan memiliki makna dan tujuan yang mengandung nilai serta norma sehingga kebudayaan masih dilaksanakan hingga sekarang (Fitri, 2022).

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak lepas dari konsep kebudayaan yang menganggap bahwa tradisi, nilai kebiasaan, norma, dan adat istiadat. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dalam kehidupan kelompok masyarakat baik dari negara, kebudayaan, dan agama yang sama. Tradisi tidak mengalami kepunahan karena adanya informan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan. Dianggap sebagai tradisi apabila terdapat suatu hal yang sudah ada dalam masyarakat, berasal dari masyarakat generasi sebelumnya yaitu mengalami penerusan atau warisan antar generasi (Khotijah, 204:13).

Kesenian sebagai salah satu bentuk kebudayaan. Seni tidak memiliki definisi yang mampu diterima secara menyeluruh karena bentuk dan maksud dari seni yang memiliki tujuan berbeda. Kesenian dibuat untuk nilai estetis, serta dibuat tidak hanya untuk nilai estetis yang memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, sebuah karya seni sulit untuk didefinisikan (Liliweri, 2014 : 351). Seni dalam perspektif budaya sebagai benda lain sehari-hari tetapi dibentuk,

diciptakan, dikerjakan dengan susah payah karena dijiwai dengan makna tertentu oleh pembuatnya.

Dalam kesenian Banyumasan memiliki ciri khas tersendiri dalam bidang musik gamelan, tembang-tembang Banyumasan lama dan kesenian tradisional lainnya (Riyadi, 2013 : 21). Beberapa kesenian Banyumas yang diwariskan oleh para leluhur, seperti *Ebeg*, *Begalan*, *Wayang Kulit*, *Cowongan*, dan lain sebagainya. Kesenian dan budaya Banyumasan terbilang cukup banyak dan unik terkait hal-hal yang bersiat ghoib. Salah satu upacara adat yang masih kental yaitu pemanggilan roh seperti *Barongan*, *Ebeg*, *Cowongan*, dan lain-lain. Biasanya kesenian rakyat dilakukan sebagai bentuk ritual untuk kesejahteraan dan keselamatan masyarakat di Banyumas. Beberapa kesenian Banyumasan memiliki kesamaan dalam hal ritual, yaitu menggunakan mantra dan dipertunjukkan. Pemimpin ritual pertunjukan dalam kesenian tradisional dilakukan dengan mengucapkan mantra dan dilengkapi sesaji. Salah satu kesenian di Banyumas yang menggunakan mantra dalam pelaksanaannya yaitu *Cowongan* sebagai ritual memanggil hujan yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang meskipun keberadaannya sudah jarang ditemukan (Putri, 2023).

Tradisi *Cowongan* sebagai salah satu kebudayaan seni tradisional yang diwariskan kepada generasi penerus yang masih ada sampai saat ini. Tradisi *cowongan* adalah upacara meminta hujan dengan menggunakan benda seperti siwur (gayung) atau irus (centong sayur), dan juga batok kelapa yang dihiasi menyerupai seorang putri. Tradisi *cowongan* biasanya dilakukan apabila hujan tidak turun dalam waktu lama atau musim kemarau panjang, biasanya sekitar bulan september. Datangnya hujan merupakan bantuan dari seorang bidadari bernama Dewi Sri. Dewi Sri sebagai dewi padi yang memiliki lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Dilakukan dengan penuh keyakinan melalui doa-doa, Dewi Sri akan datang melalui pelangi menuju ke bumi untuk menurunkan hujan. Datangnya hujan sebagai rahmat dari Tuhan yang menjadi sumber hidup bagi semua makhluk yang hidup di bumi. (Faizal, 2017)

Tradisi *cowongan* merupakan tradisi untuk meminta hujan. Dengan seiringnya perkembangan zaman, tradisi *cowongan* yang diadakan di Desa Pangebatan sebagai seni pertunjukan kebudayaan *cowongan* yang digerakan oleh budayawan *cowongan* di desa tersebut. Tradisi *cowongan* diadakan dengan tujuan untuk jihad melalui kesenian tradisional dan melestarikan tradisi banyumasan yang mulai dilupakan pada generasi sekarang. *Cowongan* menandakan kasih sayang dengan syair atau tembang doa yang disampaikan. Nenek moyang dahulu melakukan tradisi *cowongan* dengan membakar menyan, tetapi sebagai seni budaya yang dipertunjukan tidak menggunakan menyan hanya dengan arang yang dibakar kemudian di guyur dengan solar. Terdapat juga penari dalam seni pertunjukan *cowongan* yang disimbolkan sebagai iblis. Sebab dahulu sebagai pemanggil dewa, tetapi dipertunjukan ini dibuat seperti dewa yang diiringi dengan alat-alat gamelan agar menarik penonton khususnya yang beranggapan bahwa itu musyrik (Wawancara Bapak Agus, 2024).

Cowongan diangkat kembali sebagai seni pertunjukan oleh Bapak Titut Edi Purwanto yang biasa peneliti panggil Abah Titut. Beliau merupakan seorang laki-laki yang sosoknya dikenal sebagai seniman nyentrik, unik, bahkan banyak yang menyebutnya sebagai seniman gila. Abah memiliki sanggar di Desa Pangebatan yang diberi nama Sanggar Cowong Sewu dan sering menampilkan berbagai macam pertunjukan yang dikemas dalam seni yang menarik dan unik. Abah juga cerdas, pandai menyusun kata menjadi sebuah puisi dan menciptakan lagu-lagu tentang filosofi kehidupan. Abah memiliki penampilan yang unik dengan rambut panjang, tatapan mata yang tajam dan ekspresi yang kadang menakutkan. Akan tetapi, jika sudah mengenal Abah adalah sosok yang berhati lembut sedingin salju. Abah sebagai pawang cowong ketika pertunjukan dengan ciri khasnya memakai jubah putih (Afifah, 2019)..

Menurut Abah Titut Edi Purwanto berawal dari tradisi yang dilakukan oleh para leluhur sekitar tahun 80-90 an sudah tidak ada yang bercerita tentang tradisi *cowongan*. Kemudian sekitar 2008 Abah Titut mengangkat kembali

tradisi *cowongan* yang dipertunjukkan, karena memiliki unsur luhur di dalamnya. Beliau merasa prihatin melihat kebudayaan yang semakin terkikis oleh globalisasi dan kecintaannya terhadap kebudayaan Banyumasan. Ketertarikan untuk mengangkat kembali tradisi tersebut terletak dalam tembang mantra *cowongan*, beliau ingin memperkenalkan kepada anak cucu bahwa nenek moyang kita dapat menciptakan karya yang hebat. Salah satu karyanya yaitu tembang atau mantra dalam *cowongan* yang memiliki nilai sastra yang indah (Wawancara Abah, 2023).

Tradisi *cowongan* dan petani memiliki hubungan erat, ketika alam petani mengalami kemarau panjang tidak ada air, sehingga petani mengarang doa untuk komunikasi dengan Tuhan yang pada saat itu dianggapnya sebagai penguasa langit dan bumi adalah Dewa. Kemudian mengarang tembang dan doa dengan media *cowongan*. Sehingga *cowongan* dan petani adalah bagian dari sebuah nilai kegiatan hubungannya dengan pertanian tentang menghidupkan kembali tanah yang tadinya kering agar diturunkan hujan bisa hidup kembali. Hubungan petani dan *cowongan* sebagai nilai kasih sayang untuk mengelola lahan kembali. *Cowongan* adalah karya seni petani dalam kegiatan untuk komunikasi dengan sang pencipta (Wawancara Abah Titut, 2024).

Makna mantra dalam pertunjukan *cowongan* apabila berkaitan dengan teori filologi, di mana teori tersebut menjelaskan mengenai makna teks atau naskah masa lampau yang dapat dipelajari di era sekarang. Pertunjukan *cowongan* berkaitan dengan teori psikologi agama mengenai pengalaman keagamaan menurut William James, pengalaman yang dirasakan individu yang dapat mempengaruhi perubahan psikologis (Galbani, 2021).

Dari uraian di atas tentang tradisi *cowongan* yang menjadi kesenian menggunakan mantra dan dipertunjukkan. Hal ini yang menjadi dasar ketertarikan penulis membahas mengenai makna mantra dilihat dari teori filologi dan bagaimana pengalaman keagamaan yang dirasakan dalam tradisi *cowongan* menurut William James.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, persoalan penting yang menjadi permasalahan adalah bagaimana makna mantra dan pengalaman keagamaan pada tradisi *cowongan* jika ditinjau dari perspektif psikologi agama di Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas. Mantra dalam tradisi *cowongan* merupakan sebuah doa yang menjadi identitas budaya setempat dan dapat menjaga kesuburan tanah bagi pertanian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?
2. Apa makna mantra dalam pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ditinjau dari perspektif psikologi Agama?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui makna mantra dalam pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ditinjau dari perspektif psikologi Agama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai makna mantra dalam pertunjukan tradisi *cowongan* ditinjau dari perspektif psikologi agama di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk tetap melestarikan *cowongan* sebagai tradisi dan adat istiadat yang

sudah ada sejak dahulu. Dan memberikan wawasan dan pemahaman mengenai makna mantra yang ada dalam tradisi *cowongan*.

- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian berikutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang kaya akan informan.
- c) Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai makna mantra dalam tradisi *cowongan* perspektif psikologi agama di Desa Pangebatan.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian yang serupa dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Pertama, Skripsi yang berjudul “**Musikalisasi Mantra : Ritual *Cowongan* sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan**” ditulis oleh Yofan Dwi Irawan Mahasiswa Institut Seni Indonesia tahun 2022. Dalam penelitian Yofan membahas tentang perubahan mantra ketika diucapkan secara sederhana dapat diubah menjadi musikalisasi. Penyajian mantra menggunakan model pertunjukan musik untuk menciptakan alur yang dramatis pada mantra. Persamaan antara penelitian skripsi Yofan dan penelitian peneliti sama-sama membahas tentang mantra yang ada di *cowongan*. Sedangkan perbedaannya, Skripsi Yofan lebih ke arah perubahan pengucapan mantra di *cowongan* menjadi lebih dramatis ketika di musikalisasikan. Sementara dalam penelitian teliti lebih fokus pada makna mantranya jika dilihat dari perspektif psikologi agama (Yofan, 2022).

Kedua, dalam artikel yang berjudul “ *Cowongan is the culture Heritage of Banyumas : Relevance of Rituals as a part of The Value Character Education*” di tulis Kamal Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian Kamal membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *cowongan* sebagai relevansi pendidikan karakter di sekolah. Misalnya nilai religious, nilai sosialnya, nilai estetikanya yang ada dalam tradisi *cowongan*

yang bersifat budaya. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada nilai nilai religius yang terkandung pada tradisi *cowongan*, sedangkan penelitian ini fokus pada makna mantra pada tradisi *cowongan* jika dilihat dari perspektif psikologi agama (Kamal, 2018).

Ketiga, Skripsi yang berjudul **“Tradisi *Cowongan* Banyumas Perspektif ‘Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh NU dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas)”** ditulis oleh Neswara tahun 2023. Penelitian Neswara membahas tentang pandangan para tokoh NU dan Muhammadiyah jika dilihat dari perspektif ‘urf yang mendekati kepada shahih, ketika tradisi *cowongan* diterima oleh banyak orang dan tidak bertentangan dengan norma dan agama. *Cowongan* tidak akan sejalan dengan konsep ‘urf karena tradisi *cowongan* condong dan masuk pada kategori ‘urf fasid yang tidak wajib dipelihara, karena bertentangan dengan syariat dan membatalkan dalil yang halal. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan teori perspektif ‘urf melalui pandangan pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah, sedangkan penelitian ini menggunakan teori perspektif agama (Neswara, 2023).

Keempat, Skripsi yang berjudul **"Pembinaan Keagamaan pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)"** ditulis oleh Arafat Noor Abdillah tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kemantapan beragama pada mualaf. Dalam pandangan psikologis, mualaf mengalami gejala jiwa yang disebabkan adanya rasa kekhawatiran dan keraguan pengambilan sikap yang seharusnya mereka lakukan. Perbedaan penelitian ini pada pandangan tokoh psikologi agama, penelitian terdahulu menggunakan teori psikologi agama tentang konversi agama Walter Houston Clark dan teori dimensi religiustas dari Glock and Stark. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi agama tentang pengalaman keagamaan dari William James (Arafat, 2017).

Kelima, Skripsi yang berjudul **“Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual pada Seni Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap”** ditulis oleh Hani Nur Afiyah tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang pengalaman mistis yang dijumpai dalam kesenian tari sintren oleh pawang dan penari sintren. Perbedaannya terletak pada objek penelitian tentang nilai spiritual pada seni sintren di Desa Gintungreja (Hani, 2024).

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori William James tentang pengalaman keagamaan untuk mengetahui tingkah laku manusia apabila berkaitan dapat mempengaruhi kepercayaan yang dianutnya (James,2009). Penulis juga menggunakan teori filologi yang dikemukakan oleh Erasthenes untuk meneliti makna mantra. Dalam konteks naskah/teks lama yang memuat tentang kesastraan, kebahasaan, sebagai kajian menyangkut makna dalam isinya (Erlina 2020).

1. Teori William James

Psikologi agama berasal dari bahasa Yunani yaitu “psyhe” yang artinya jiwa dan logos yang artinya ilmu (Sarlito, 1923:9). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala jiwa dan perilaku manusia. Dalam Islam, jiwa damai dengan istilah al-afs, al-ruh. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa, sedangkan secara umum psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia yang berkaitan dengan emosi, kognisi dan gejala campuran. Psikologi juga mengkaji gejala jiwa yang berhubungan dengan tingkah laku (Rimayulis, 2004: 1).

Psikologi Agama tidak membahas tentang kufur dan iman, surga dan neraka, dan juga tidak membahas mengenai makna agama. Secara khusus, psikologi agama membahas tentang proses kejiwaan seseorang terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, psikologi agama dikenal dengan istilah kesadaran agama (*religious conscioussess*) dan pengalaman agama (*religious exprience*). Oleh karena

itu, psikologi agama mengkaji dan meneliti proses keberagaman seseorang, perasaan atau kesadaran beragama dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat ditemukan sejauh mana pengaruh agama dan keyakinan tertentu pada dirinya.

Dalam buku *The Varieties of Religious Experience* menjelaskan tentang agama, dan pengalaman keagamaan. Menurut James, agama adalah perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi manusia dalam kesendiriannya, sejauh mana manusia mampu memahami diri sendiri ketika berhadapan dengan apa pun yang dianggap sebagai yang ilahiah (James, 2015). James memandang agama dan pengalaman keagamaan berdampingan dan tidak dapat terpisahkan. Oleh karena itu, James menganggap pengalaman keagamaan sebagai studi dalam memahami hakikat manusia.

Menurut James, keyakinan terhadap hal gaib merupakan bentuk upaya dari sikap keagamaan dari dalam jiwa seseorang. Keyakinan terhadap hal yang gaib adalah keyakinan terhadap objek yang tidak terlihat secara nyata. Sesuatu yang diyakini dapat bereaksi kuat dalam diri seseorang, misalnya saat seseorang melakukan kegagalan, seseorang tersebut akan merasa lebih malu setelah melakukannya daripada saat melakukannya. Contoh lain, trauma seperti hinaan dan *bullying* ketika seseorang mengingat kembali kejadian tersebut akan merasa sedih atau marah daripada saat menerima hinaan pada waktu itu. Sehingga segala sikap moral dan sikap keagamaan seseorang didasari oleh fakta yang tidak tampak.

Ketika seseorang mengalami pengalaman keagamaan, menurut James akan memberikan perubahan secara mendadak terhadap mental dan psikologis seseorang. Secara karakter akan mengalami kekudusan, di mana seseorang mengalami pengalaman keagamaan seperti melahirkan sikap kasih sayang dan lemah lembut terhadap sesama (Galbani, 2021).

Dalam buku *The Varieties of Religious Experience*, James menggambarkan pengalaman keagamaan melalui studi kasus dan analisis

filosofis. James mengeksplor fenomena dari berbagai sudut pandang termasuk psikologis, filosofis, dan fenomenologis. James juga menguraikan dampak dari pengalaman keagamaan secara umum. Pengalaman keagamaan diidentifikasi oleh James ada beberapa kategori, yaitu :

a. Pengalaman mistis

Pengalaman mistis yang melibatkan perasaan kehadiran langsung atau pengalaman kontak dengan kekuatan spiritual atau transenden yang sulit untuk dipahami secara rasional. Pengalaman mistis dikarakterisasi oleh perasaan suatu yang lebih besar dari diri sendiri, perasaan kesatuan dengan alam semesta atau kehadiran yang mengatasi batasan-batasan manusiawi.

b. Pengalaman kesakralan

Pengalaman yang membuat seseorang merasa keterhubungan dengan yang suci atau sacral, seperti melalui ritual keagamaan atau pengalaman yang memunculkan kerendahan hati.

c. Pengalaman konversi

Pengalaman dimana seseorang secara tiba-tiba mengalami perubahan mendalam dalam perilaku atau keyakinan keagamaan yang dianggap sebagai momen pencerahan atau transformasi spiritual.

d. Pengalaman religius melalui doa

Pengalaman keagamaan yang terjadi melalui aktivitas doa atau meditasi. Dimana seseorang merasa terhubung dengan suatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri melalui komunikasi spiritual. Pengalaman religius melalui doa, menggambarkan bagaimana doa dapat menjadi pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi individu dalam konteks kehidupan keagamaan. James menyajikan berbagai contoh pengalaman doa dari berbagai tradisi keagamaan, baik yang menggambarkan pengalaman transenden atau kehadiran yang dirasakan dari kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri, atau pengalaman perubahan batin yang dihasilkan melalui praktik doa.

Menurut James, pengalaman keagamaan melalui doa dapat mempengaruhi individu secara emosional, psikologis, dan spiritual. Bagaimana pengalaman ini dapat membentuk keyakinan dan praktik keagamaan seseorang. Selain itu dapat mengeksplorasi konsep seperti dekat dengan sang ilahi. Kehadiran diri dalam doa yang konsisten (James, 2009).

2. Teori Filologi

Javanologi merupakan lembaga pusat di Universitas Sebelas Maret sejak tahun 2010. Javanologi berasal dari kata *java* dan *logos* yang artinya kejawaan. Javanologi sebagai studi tentang sejarah, kebudayaan, sastra, dan bahasa. Javanologi sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang Jawa, dari segi seni, budaya, antropologi, dan tradisi. Javanologi berkembang pada masa kolonial Belanda pada saat ilmuwan tertarik untuk mempelajari kekayaan budaya Jawa. Penelitian para ilmuwan mencakup aspek naskah kuno, seni pertunjukan, bahasa jawa, adat istiadat masyarakat Jawa. Beberapa teori dalam javanologi seperti filologi, antropologi, dan arkeologi (Arif, 2023).

Filologi dikemukakan oleh Erasthones di Iskandaria pada abad ke 3 M. Dalam kamus filologi, kata filologi berasal dari kata *philos* yang artinya cinta, *logos* yang artinya ilmu, kata. Membentuk kata cinta kata yang berarti senang bertutur, senang kesastraan, dan senang kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985). Semakin berkembangnya zaman, filologi sebagai suatu kajian tentang naskah lama yang menyangkut keasliannya, makna isinya, bahasa, dan kebudayaan.

Filologi sebagai suatu ilmu yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya, seperti kepercayaan, adat istiadat, perasaan dan nilai-nilai yang turun temurun dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu (Baroroh-Baried, 1985). Oleh karena itu, filologi termasuk cabang ilmu humaniora yang mengkait tentang kata-kata yang terdapat dalam naskah kuno yang memuat tentang kesastraan, kebudayaan, dan kebahasaan.

Filologi sebagai budaya masa lampau yang dapat dipelajari di masa sekarang (Fajar, 2013).

Objek penelitian filologi berupa naskah dan teks. Naskah merupakan tulisan tangan baik asli atau salinan yang berupa teks atau rangkaian kata dari hasil ungkapan pemikiran budaya masa lampau. Bentuk tulisan tangan berupa aksara-aksara yang digunakan seperti aksara Jawa, aksara latin, dan aksara arab Pegon. Sedangkan teks adalah sesuatu yang abstrak yang didapatkan hanya pada bayangan atau ingatan. Teks dapat berupa informasi pesan, ide yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Menurut *Darusuprta*, filologi sebagai disiplin ilmu yang berdasarkan bentuk teks tertulis yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan makna teks dari segi kebudayaan. Terdapat beberapa factor yang menyebabkan kajian filologi lahir, antara lain :

- a. Beberapa informasi karya tulisan pada masa lampau muncul
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan masa lampau dianggap masih relevan dengan kehidupan sekarang ini.
- c. Kajian filologi diperlukan untuk dapat menghasilkan pemahaman

Dikutip dari *Baroroh-Baried*, lahirnya teks disebabkan oleh beberapa faktor, seperti teks yang asli berasal dari ingatan pengarang, teks asli masih membutuhkan goresan seni, dan teks asli bentuknya tidak bebas karena pengarang telah menyusun dengan pilihan kata, kalimat yang sudah memiliki arti atau maksud tertentu (Erlina,2020).

Aspek yang terdapat dalam kajian filologi :

- a. Transkripsi

Kajian filologi terhadap mantra dimulai dengan menyalin teks-teks yang ditemukan dalam manuskri kuno. Mantra kemudian ditranskripsikan atau diterjemahkan ke dalam bahasa modern untuk mempermudah pemahaman.

b. Analisis bahasa

Dalam bahasa yang digunakan pada mantra mengandung simbolisme, metafora. Kajian filologi berupaya memahami diksi, gaya bahasa yang mengandung makna tersirat dalam konteks ritual atau pertunjukan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah teknik yang dapat menghasilkan data deskriptif dari seseorang yang dilihat dari informan yang dikunjungi secara langsung. Menurut *Denzin* dan *Lincoln*, penelitian kualitatif digunakan dapat dilakukan secara alami pada setiap penelitian digunakan melalui berbagai metode dengan tujuan dapat mengevaluasi fenomena yang terjadi (Satori, 2020).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan fenomena dari tradisi *cowongan* yaitu dengan mengambil sekumpulan data secara langsung pada tempat yang akan diteliti. Peneliti dalam pengambilan data melibatkan narasumber sebagai informan untuk memberikan gambaran mengenai pertunjukan *cowongan*. (Ramadhan, 2012).

Penelitian ini menggunakan model studi tokoh yang biasa disebut dengan biografi. Kejadian istimewa yang dituliskan menjadi peran penting yang dinamakan kepribadian atau individu dari seorang tokoh. Penelitian ini menggunakan subyek dari seseorang yang masih hidup sebagai model biografi (Istikomah, 2020). Untuk mengetahui makna mantra dalam tradisi *cowongan* dengan mengetahui pengalaman keagamaan Abah Titut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang jelas, akurat tentang makna mantra dalam tradisi *cowongan*. Metode

penelitian ini menggambarkan apa saja yang terjadi di lapangan yang dijelaskan secara rinci dengan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan triangulasi yang mana data-data yang dikumpulkan didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan peneliti menjadi tempat penelitian yaitu berlokasi di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dimulai pada 24 April 2024 sampai 21 September 2024 sampai data yang dibutuhkan terpenuhi.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Berdasarkan pada uraian perumusan masalah diatas, subjek dari penelitian ini adalah tradisi *cowongan* dan Abah Titut Edi Purwanto sebagai pawang *cowongan*. Objek Penelitian ini adalah makna mantra yang ada dalam tradisi *cowongan* dan pengalaman keagamaan Abah Titut.

4. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada partisipan melalui fenomena tradisi *cowongan* yang akan diteliti. Data yang diperoleh masih natural, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio visual.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari referensi atau kajian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan pendukung penelitian. Data sekunder berupa jurnal, buku, artikel yang memiliki kajian yang berkaitan dengan tradisi *cowongan*.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung kepada partisipan, serta

objek yang mendukung dalam penelitian. Aspek yang mendukung dalam melakukan partisipan dan lokasi penelitian yaitu setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancara), peristiwa (kejadian yang dialami aktor sebagai bahan observasi dan wawancara), dan proses (sifat peristiwa yang dialami aktor dalam lokasi penelitian).

Dalam mengumpulkan data ada beberapa jenis penelitian, yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pencatatan untuk mengumpulkan data penelitian secara langsung ke lapangan oleh peneliti, dengan melakukan pengamatan perilaku dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada aktor penelitian yang dibutuhkan peneliti. Subjek penelitian dapat memberikan kesempatan kepada pengamat untuk melihat fenomena yang terjadi dan dapat disadari bahwa ada seseorang yang mengamati dalam penelitian. Penelitian ini bersifat pengamatan yang diketahui subjek penelitian dan terbuka (Sugiyono, 2013).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data atau gambaran umum dengan mendatangi langsung dan mengamati langsung di lokasi pertunjukan *cowongan* yang bertempat di Desa Pangebatan, kemudian peneliti mengumpulkan data penelitian dengan bentuk catatan atau alat perekam.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan atau *face to face* antara peneliti dan partisipan dengan pertanyaan-pertanyaan umum yang tidak terstruktur. Sehingga partisipan dapat memunculkan pandangan atau opini yang sesuai dengan peneliti butuhkan. *Stainback* menjelaskan bahwa wawancara mendalam yang dapat memberi wawasan kepada peneliti tentang karakteristik informan lain yang tidak tersedia melalui pengamatan, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk memahami fenomena yang muncul (Satori, 2020).

Peneliti menentukan siapa saja yang akan diwawancarai dan menyiapkan pedoman wawancara, serta alat perekam suara. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai makna mantra dalam tradisi *cowongan*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data yang didapatkan melalui bukti penelitian secara fisik. Dokumen yang dimaksud seperti jurnal, artikel, makalah, buku, dan lainnya sebagai data pendukung dalam penelitian yang dibutuhkan peneliti. Dokumentasi bertujuan untuk menyediakan catatan yang jelas, dapat dimengerti sehingga informasi tersebut dapat dipahami, digunakan dengan efektif. Dokumentasi dapat berbagai bentuk seperti catatan tertulis, gambar, dan panduan.

Penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan tradisi *cowongan*, seperti catatan tertulis, catatan lisan, dan serangkaian foto kegiatan pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diselaraskan dengan kajian penelitian, yakni makna mantra dalam tradisi *cowongan* di tinjau dari perspektif psikologi agama. Data yang dikumpulkan peneliti berasal dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan narasumber penelitian secara *face to face* melalui tanya jawab. Menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh (Aditya, 2021), terdapat beberapa tahap sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Proses pemilahan data hasil wawancara yang didapatkan dari lapangan, kemudian mengelompokkan dan memilih data yang sejenis

atau serupa yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga data mudah disajikan jika data sudah dikelompokkan sesuai topik pembahasan.

Peneliti memperoleh data yang masih acak, kemudian memilah data yang akan digunakan dan berkaitan dengan makna mantra dalam tradisi *cowongan*. Setelah itu, peneliti memisahkan data yang tidak berkaitan dengan penelitian agar mengantisipasi data dapat bermanfaat suatu saat.

b. Penyajian Data

Data yang sudah didapatkan disampaikan menggunakan bahasa yang baku agar mudah dipahami. Data yang disajikan adalah data dapat berupa narasi, tabel, gambar, foto, dan diagram (Umarti, 2017). Penyajian data dilakukan berurutan agar lebih mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini akan menyajikan data tentang makna mantra perspektif psikologi agama dalam tradisi *cowongan* yang dipertunjukkan.

c. Penarikan Kesimpulan

Inti dari pembahasan hasil penelitian dapat dilakukan secara terperinci. Kesimpulan awal yang bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan nantinya dapat menjawab rumusan masalah atau tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang ketika peneliti terjun langsung ke lapangan. Diharapkan kesimpulan dapat mengarah pada penemuan baru dari sebelumnya. Temuan bisa berbentuk gambaran obyek yang sebelumnya masih samar dan belum jelas mengenai makna mantra dalam *cowongan* dan bagaimana jika ditinjau dari perspektif psikologi agama yang bertempat di Desa Pangebatan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam sistematika penulisan terdapat uraian yang akan dibahas dari penelitian, yaitu :

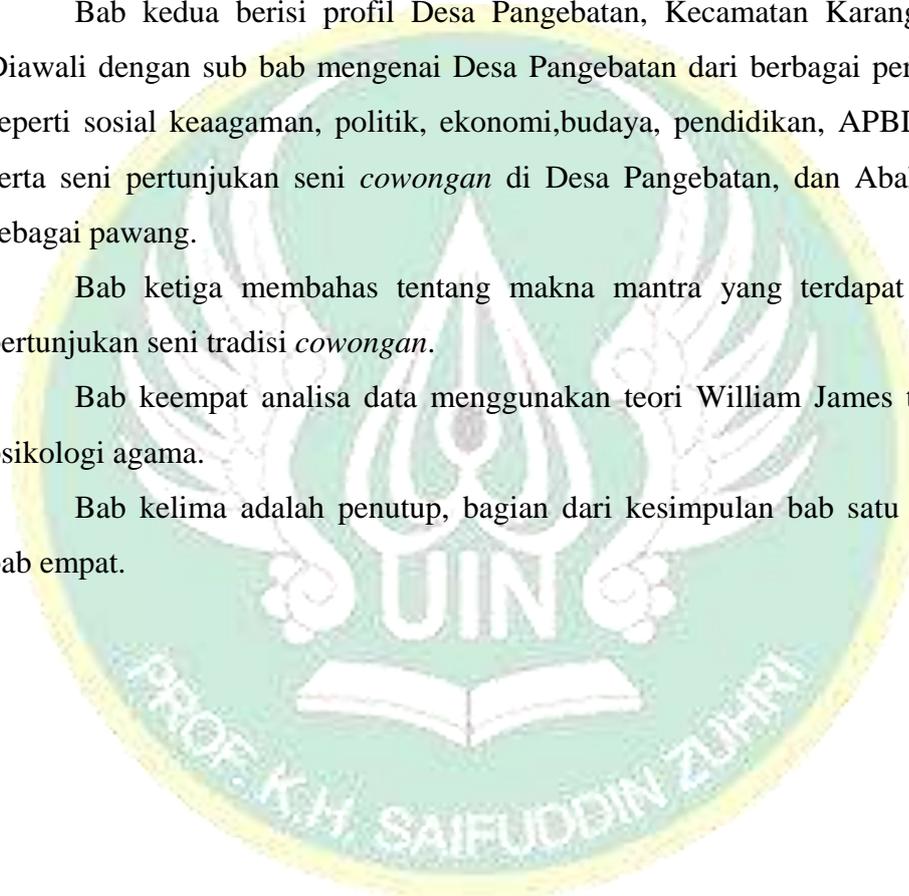
Bab pertama, bab ini terdapat pendahuluan yang mencakup tujuh sub yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi profil Desa Pangebatan, Kecamatan Karanglewas. Diawali dengan sub bab mengenai Desa Pangebatan dari berbagai perspektif seperti sosial keagamaan, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, APBD Desa serta seni pertunjukan seni *cowongan* di Desa Pangebatan, dan Abah Titut sebagai pawang.

Bab ketiga membahas tentang makna mantra yang terdapat dalam pertunjukan seni tradisi *cowongan*.

Bab keempat analisa data menggunakan teori William James tentang psikologi agama.

Bab kelima adalah penutup, bagian dari kesimpulan bab satu hingga bab empat.



BAB II

ABAH TITUT DAN TRADISI *COWONGAN* DI DESA PANGEBATAN

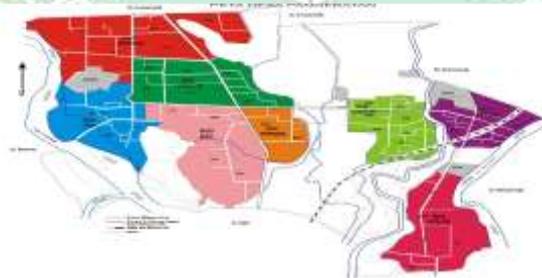
A. Profil Desa Pangebatan

1. Letak Geografis dan Demografis Desa Pangebatan

Desa Pangebatan terletak di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai luas wilayah 185,9200 ha. Desa Pangebatan terletak di Barat Daya Kota Purwokerto, Ibu Kota Kabupaten Banyumas berada di dekat 3 aliran sungai yaitu Sungai Banjaran, Sungai Jengok, dan Sungai Logawa.

Desa Pangebatan memiliki topografis berada pada ketinggian 75 mdpl terletak pada koordinat $70^{\circ} 26' 10''$ LS dan $109^{\circ} 12' 33''$ BT dari permukaan laut yang termasuk pada daerah dataran rendah. Batas wilayah administrasi Desa Pangebatan meliputi :

- a. Sebelah Utara : Desa Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas, dan Kelurahan Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat
- b. Sebelah Barat : Desa Tamansari Kecamatan Karanglewas
- c. Sebelah Selatan : Desa Kediri Kecamatan Karanglewas
- d. Sebelah Timur : Desa Kedungwringin Kecamatan Karanglewas



Gambar 1.1 Peta Desa Pangebatan

Sumber : Peta Pangebatan

Desa Pangebatan terbagi menjadi 2 wilayah dusun yaitu Dusun I disebelah timur dan Dusun II di sebelah barat yang di pimpin oleh masing-masing Kepala Dusun. Wilayah dusun desa Pangebatan memiliki 8 Rukun Warga (RW) dan 38 Rukun Tetangga (RT).

Dari segi demografis, jumlah penduduk desa Pangebatan mencapai 6.919 jiwa, dengan jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Jumlah laki-laki mencapai 3.491 jiwa sedangkan perempuan 3.428 jiwa yang terkabung dalam kartu keluarga (KK) terdiri dari 2.075 KK.

2. Struktur Pemerintahan Desa Pangebatan

Pemerintahan desa merupakan suatu system pemerintahan yang mengelola dan mengkoordinir kegiatan masyarakat dari tingkat desa. Sebagai unsur penyelenggaraan pemerintah desa program kerja desa dilaksanakan oleh kepala desa yang dibantu perangkat desa definisi dalam UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa (Sugiman, 2018).

Setiap desa memiliki struktur pemerintahan yang berbeda. Hal tersebut menyesuaikan kebutuhan dan kondisi pada setiap desa. Struktur pemerintahan desa sebagai tempat tata kelola program desa untuk mencapai tujuan menyejahterakan masyarakat desa. Untuk memaksimalkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab dipacu oleh struktur pemerintahan desa.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pangebatan



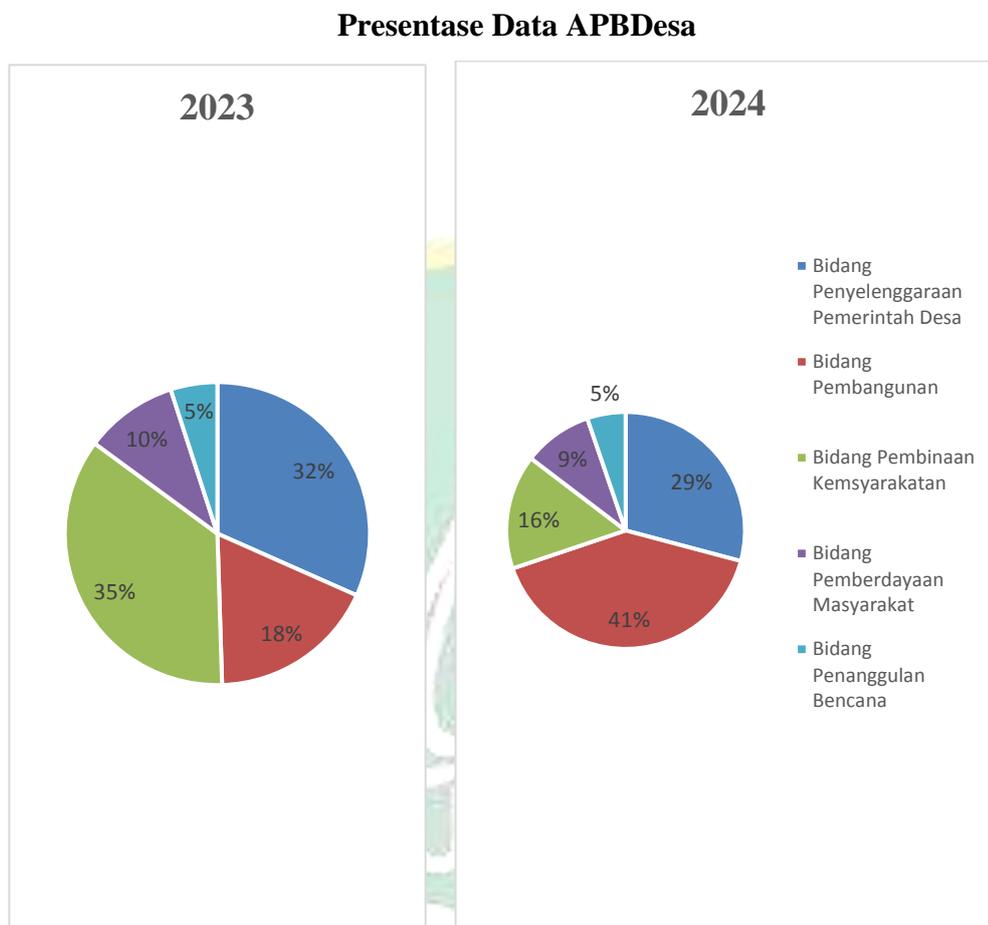
*Diagram 1.2 Struktur Organisasi Desa Pangebatan
Sumber : Monografis Statis Dinamis Desa Pangebatan*

Kepala Desa	: Agus Suroto, SH
Sekretaris Desa	: Budi Susilo
Kadus I	: Diono
Kadus II	: Septi Endah Utami
Kasi. Pemerintahan	: Tohirin
Kasi. Pelayanan	: Murtadlo
Kasi. Kesra	: Santi Herlina
Kaur. Keuangan	: Wiwi Susanti
Kaur. TU dan Umum	: Susilo
Kaur. Perencanaan	: Sukir
Staf Kasi. Kesra	: Sunardi
Staf Kaur. Keuangan	: Soimah

Menurut sosiologi, dalam kepemimpinan timbul permasalahan yang berkaitan langsung dengan struktur sosial. Dalam mengabdikan kepada masyarakat posisi jabatan dan tingkat pertanggungjawaban akan berbeda-beda setiap tingkatannya. Dilihat melalui peran dan status sosial yang berbeda-beda sesuai tingkat kemampuan dan kepercayaan dalam bidangnya masing-masing. Fenomena kepemimpinan yang terjadi di desa memiliki tiga bagian yaitu pertama menilai, melihat pemimpinnya dalam lingkup organisasi sosial di pedesaan disebut dengan legitimasi. Kedua, ada pengakuan baik dalam sebuah kinerja dalam diri seorang pemimpin ketika menjabat dan pemimpin sebelumnya dapat menilai baik disebut visibilitas. Ketiga, bidang dan kinerja dalam kategori kepemimpinan dapat dirasakan, dinilai, dan dilihat (Suntoyo, 1998:60-64).

Dalam peraturan pemerintahan desa terdapat juga peraturan tentang APBDes. APBDes merupakan singkatan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. APBD sebagai rencana keuangan tahunan pemerintahan desa yang disetujui oleh Pemerintah Desa dan BPD. Di Desa Pangebatan terdapat APBD setiap tahunnya mengalami perubahan. Berikut

tabel Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBD) Pangebatan Kecamatan Karanglewas tahun 2023-2024 :



*Diagram 1.2 Presentase Dana APBD
Sumber : Data Infografis APBD Desa Pangebatan tahun 2023-2024*

Berdasarkan tabel di atas bahwa terdapat penambahan anggaran, di mana pada tahun 2024 penambahan jumlah anggaran tinggi. Presentase anggaran yang terdapat pada bidang pembangunan desa tahun 2024 meningkat. Sedangkan presentase anggaran pada bidang pembangunan desa pada tahun 2023 lebih rendah. Oleh karena itu, adanya rancangan data infografis APBD untuk memastikan alokasi dana yang transparan dan efektif agar dapat mendukung pembangunan keberlanjutan desa.

3. Kondisi Budaya

Kehidupan masyarakat di Desa Pangebatan sebagian dari budaya agraris yaitu bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian. Kondisi budaya agraris menggambarkan hubungan erat anatar manusia, alam, dan kegiatan agraris yang memanfaatkan lahan untuk pertanian. Pertanian sebagai sumber utama kehidupan sehingga siklus alam seperti musim hujan dan kemarau sangat berpengaruh pada kesejahteraan pertanian.

Dari segi aspek budaya, masyarakat Desa Pangebatan masih sangat menjaga budaya yang telah diwariskan secara turun temurun dari para leluhur dan budaya tersebut masih bisa dijumpai hingga sekarang. Budaya yang terdapat di desa Pangebatan merupakan salah satu Budaya Banyumasan yang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan wilayah lain di Jawa Tengah. Salah satunya adalah *cowongan*, tradisi ini dilakukan ketika kemarau. Pada zaman dahulu tradisi ini menjadi sebuah ritual memanggil hujan, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman *cowongan* menjadi sebuah pertunjukan yang digelar setiap tahunnya agar tidak hilang eksistensi budayanya (Wawancara Bapak Agus, 2024).

4. Kondisi Ekonomi

Ekonomi merupakan sebuah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi setiap individu karena dapat mempengaruhi kebutuhan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas perekonomian menjadi hal yang utama dilakukan dalam kehidupan masyarakat pedesaan di mulai dari bangun tidur sampai terbenamnya matahari. Sehingga tidak heran jika masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi memiliki beragam cara.

Adapun masyarakat Desa Pangebatan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya dengan bekerja menjadi petani, pekebun, buruh harian lepas, buruh tani, pedagang, guru, karyawan swasta, wiraswasta, ibu rumah tangga yang ikut membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya.

Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

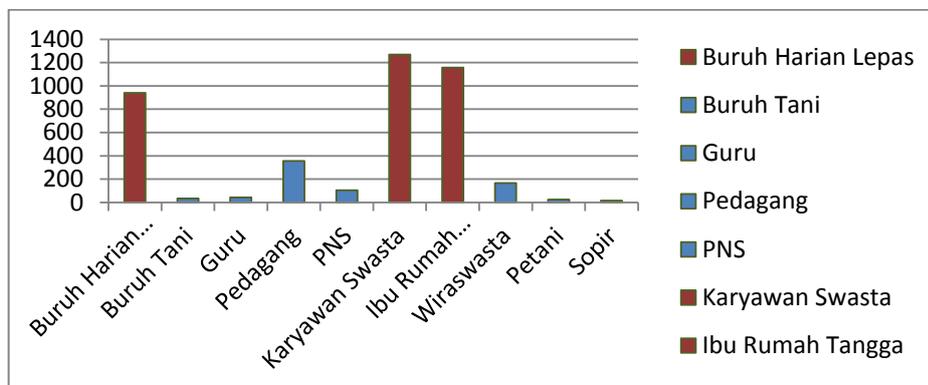


Diagram 1.3 Peduduk berdasarkan mata pencaharian
Sumber : Data Monografis Desa Pangebatan tahun 2023

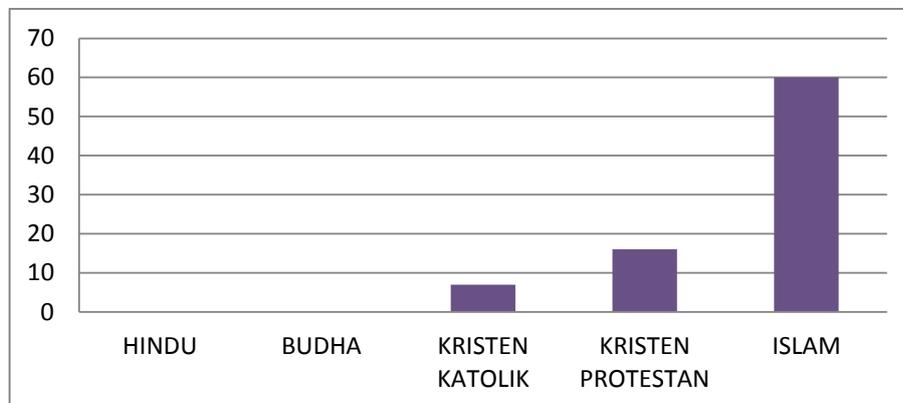
Berdasarkan data diagram diatas, mayoritas masyarakat Desa Pangebatan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya yaitu bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, buruh harian lepas, dan ibu rumah tangga.

5. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebagai makhluk social, manusia hidup selalu berdampingan antar sesama, selalu membutuhkan orang lain tidak dapat hidup sendiri. Meskipun banyak perbedaan, keberagaman dalam hal apapun salah satunya perbedaan dari segi agama. Desa Pangebatan merupakan desa dengan penduduk yang beragama. Mencakup berbagai agama mulai dari Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Pemerintahan Desa Pangebatan memfasilitasi tempat ibadah, salah satunya tempat ibadah orang muslim yaitu masjid dan mushola.

Dari segi ke-Islaman lainnya, masyarakat Desa Pangebatan dilihat dari kondisi keagamaan tidak terlepas dari kedua ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Organisasi kemasyarakatan seperti muslimat NU untuk para ibu. Ada juga organisasi pelajar NU seperti IPNU IPPNU. Masyarakat Desa Pangebatan juga melaksanakan tahlilan untuk warga yang meninggal, upacara empat puluh harian, seratus hari kematian, dan lain sebagainya.

Jumlah Penduduk berdasarkan Keagamaan



*Diagram 1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Keagamaan
Sumber : Data Monografis Desa Pangebatan tahun 2023*

Berdasarkan diagram diatas, mayoritas penduduk Desa Pangebatan adalah beragama Islam. Akan tetapi, aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menjunjung tinggi toleransi antar pemeluk agama. Masyarakat Desa Pangebatan tetap rukun, saling tolong menolong, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama yang dianut

6. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan fasilitas publik yang sangat penting bagi kebutuhan dasar setiap manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dilihat dari aspek pendidikan desa Pangebatan terdapat beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun lembaga yang dikelola oleh kementerian agama (Wawancara dengan Agus Suroto, 2024).

Fasilitas lembaga pendidikan di Desa Pangebatan terdiri dari Kelompok Bermain Miftahul Huda, PAUD Pangudi Rahayu, TK Dipo 59, TK Pertiwi 02 Pangebatan, MI Maarif NU 01 Pangebatan, SD N Pangebatan, dan SMP N 2 Karanglewas.

Jumlah Lembaga Pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	2
2.	TK	2
3.	SD/MI	2
4.	SMP	1

Tabel 1.5 Jumlah Lembaga Pendidikan

Sumber : Data Monografis Desa Pangebatan tahun 2023

Berdasarkan table diatas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan SDM masyarakat Desa Pangebatan. Kualitas sumber daya manusia Desa Pangebatan tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) yang masing-masing hanya berjumlah satu sekolah dan satu-satunya sekolah negeri di Desa Pangebatan. Sekolah dasar negeri yang cukup besar karena memiliki jumlah mencapai 300 siswa, sehingga kondisi pendidikan di Desa Pangebatan cukup memadai meskipun memiliki beberapa keterbatasan.

Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

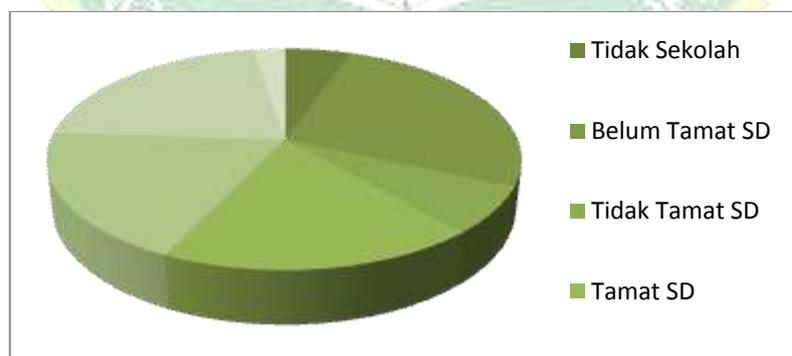


Diagram 1.6 Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber : Data Monografis Desa Pangebatan tahun 2023

Berdasarkan data diatas, tingkat pendidikan di Desa Pangebatan terbilang sedang. Hal ini dapat terlihat dari pendidikan masyarakat

dengan belum tamat SD 718 jiwa dan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki jumlah 588 jiwa. Sedangkan tamat dengan pendidikan di perguruan tinggi masih bisa terhitung jumlahnya. Fasilitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan SDM masyarakat Desa Pangebatan. Kualitas sumber daya manusia Desa Pangebatan tergolong sedang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) yang masing-masing hanya berjumlah satu sekolah dan satu-satunya sekolah negeri di Desa Pangebatan. Sekolah dasar negeri yang cukup besar karena memiliki jumlah mencapai 300 siswa, sehingga kondisi pendidikan di Desa Pangebatan cukup memadai meskipun memiliki beberapa keterbatasan.

B. Tradisi *Cowongan* di Desa Pangebatan

1. Sejarah *Cowongan*

Cowongan merupakan sebuah tradisi untuk mengundang bidadari mendatangkan air hujan. Tradisi tersebut dilakukan oleh sebagian masyarakat petani di Banyumas zaman dulu ketika terjadi kemarau panjang yang dinamakan *mangsa ketiga dawa*. Ritual ini menggunakan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa, tempurung kelapa yang sudah menjadi *irus* atau *siwur*. Hal ini sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh Abah Titut :

“*Cowongan* itu nama dari sebuah ritual memanggil hujan dengan menggunakan boneka yang terbuat dari tempurung kelapa, tempurung kelapa yang sudah menjadi *irus* atau *siwur*. *Cowongan* itu dilakukan oleh sebagian petani yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas tempo dulu saat terjadi kemarau panjang atau *mangsa ketiga dawa*.” (Wawancara Abah Titut, 2024)

Cowongan berasal dari kata coret-coret atau cowang caweng di bagian tempurung kelapa yang digambar sebagai wajah perempuan, seperti ada matanya, hidungnya, bibirnya, dan bagian badannya diberi baju dari kain, jerami, daun, atau rerumputan. *Cowongan* sebagai sarana untuk mengungkapkan keinginan dari masyarakat khususnya petani untuk

turunnya air hujan. Ketika terjadi kemarau panjang masyarakat akan kekusahan karena kekeringan yang melanda.

Dengan seiring berkembangnya zaman *cowongan* sudah mulai ditinggalkan karena lambatnya respon tradisi *cowongan* terhadap perkembangan zaman. Fungsi seniman itu berperan penting dalam melakukan inovasi dalam tradisi. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sastra juga berdampak pada tradisi *cowongan*. Dengan hal ini sebagai seorang seniman Abah Titut tertarik untuk mengangkat kembali tradisi *cowongan* sebagai seni pertunjukan. Tujuannya untuk mengenalkan bahwa tradisi *cowongan* sebagai budaya kearifan local yang pernah ada pada zaman dahulu di wilayah Kabupaten Banyumas.

Pertunjukan *cowongan* sebagai budaya yang turun temurun untuk ditularkan kepada masyarakat bahwa nenek moyang dahulu mengenal cara membaca alam, cerdas membaca seni kejadian. Salah satu contoh nenek moyang dapat membaca seni kejadian ketika kemarau panjang membaca apa yang dilakukan sebelum ada agama. Sehingga terbentuk sebuah konsep doa atau mantra yang di dalamnya mengandung tentang kasih sayang, cinta kasih antar sesama alam dan bentuk keprihatinan. Dalam pertunjukan *cowongan* memiliki unsur nilai kasih sayang yang tinggi seperti kasih sayang terhadap sesama, Tuhan, dan alam. Abah Titut mengangkat kembali *cowongan* bekerja sama dengan sang istri mempertunjukan *cowongan* menjadi pertunjukan yang menarik dan unik agar masyarakat mengenal *cowongan* tidak lagi hal-hal yang mistis. Seperti yang disampaikan oleh Abah Titut bahwa :

“Kenapa saya tularkan kepada masyarakat mengenai budaya *cowongan* sebagai pertunjukan? agar mereka bangga bahwa nenek moyang kita itu mengenal cara membaca alam, cerdas membaca seni kejadian. Dengan adanya seni kejadian nenek moyang bisa membaca apa yang dilakukan sebelum adanya agama. Maka dari itu terbentuklah konsep doa atau mantra. Itu yang saya lakukan untuk mengenalkan sastra lisan bahwa nenek moyang kita seorang sastrawan besar karena tidak mungkin seorang pujangga yang dipilih oleh alam tidak mungkin jadi seniman atau sastrawan. Seniman itu cerdas dapat membaca seni kejadian salah satu

karyanya adalah tembang-tembang sastra yang ada di dalam tradisi *cowongan*.

Dalam pertunjukan *cowongan* terdapat banyak pemain, beberapa diantaranya :

a. Pawang

Pawang ini dilakukan oleh seorang petani yang ingin meminta hujan karena sawahnya yang gersang ketika musim kemarau panjang. Dalam pertunjukan *cowongan*, pawang berperan sebagai pemegang berjalannya pertunjukan dan sebagai orang yang melafalkan mantra untuk memanggil bidadari.

b. Boneka *Cowongan*

Boneka ini menjadi salah satu media utama dalam pertunjukan *cowongan*. Boneka cowong terbuat dari bathok kelapa sebagai bagian wajah dan bagian badannya menggunakan kayu bamboo. Wajahnya dilukis digambarkan seperti wajah seorang putri. Bagian badannya di bungkus dengan kain sebagai bajunya.



Gambar 2.1 Pawang dan Boneka cowong
Sumber : Dokumentasi Abah Titut

c. Bidadari atau Dewi Sri

Figure seorang putri dalam pertunjukan *cowongan* yang diangkat menggunakan tandu yang dibawa oleh beberapa orang. Bidadari ini menggambarkan seorang putri yang cantik, lemah lembut, dan suka menolong dibumi. Fungsi bidadari ini menurut system kepercayaan

orang Jawa tanaman padi itu berkaitan erat dengan kesuburan yang dikaitkan dengan wanita yaitu Dewi Sri sebagai Dewi Padi atau Dewi kesuburan.



Gambar 2.2 Bidadari dan Punggawa

Sumber : Dokumentasi Abah Titut

d. Iblis

Pemain iblis diperankan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Peran iblis dibuat menyerupai jin dengan badan yang serba hitam. Iblis menggambarkan sosok yang menyeramkan dikenal dengan makhluk yang jahat. Peran iblis meminta bidadari untuk menurunkan hujan untuk membantu para petani yang sedang sengsara karena tanahnya gersang. Jika iblis tidak membantu, iblis takut tidak bisa mengganggu manusia lagi apabila manusia mati.



Gambar 2.3 Iblis

Sumber : Dokumentasi Abah Titut

e. Punggawa

Punggawa ini diibaratkan seperti pengawal yang membawa bidadari turun ke bumi dengan menggunakan tandu.

2. Perbedaan Ritual dan Pertunjukan *Cowongan*

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Abah Titut bahwa :

“Ritual itu dilakukan dengan cara membuat sesaji khusus, ada beberapa *ubo rampe* yang disiapkan. Boneka yang dibuat dari siwur yang sudah pernah di pakai dengan syarat harus mencuri. Pakaianya terbuat dari daun-daun kering atau jerami. wajahnya dioles sama warna hitam dengan *areng* kayu jati untuk ritual, bagian mata dioles dengan *apu enjet dicowang caweng*.”

Pendapat yang disampaikan bapak titut perbedaan mendasarnya ada pada boneka *cowongan*. Dalam ritual boneka yang dipakaikan baju dengan bahan jerami, daun kering. Namun dalam pertunjukan *cowongan* boneka dihias dengan pakaian kebaya berwarna hitam, rok batik, selendang dan secantik mungkin agar pertunjukan menarik untuk di tonton masyarakat.

Perbedaan selanjutnya juga terdapat pada proses *cowongannya*, seperti disampaikan Abah Titut bahwa :

“Setelah boneka jadi, boneka itu diletakan di tempat yang angker seperti dikuburan atau dibawah pohon yang dianggap angker disimpan selama 3 hari. Setelah 3 hari dibawa pulang, kemudian yang melakukan ritual harus dalam keadaan suci. Pelakunya

perempuan yang tidak sedang haid dan ikut puasa 3 hari. Ritual dilakukan ditengah sawah atau lapangan dan tidak boleh ditonton.”

Menurut pendapat Abah Titut perbedaan selanjutnya terdapat pada proses *cowongan*. Dimana Ketika ritual *cowongan* tidak boleh ditonton, tidak adanya musik, dan yang melakukan ritual beberapa orang. Syarat boneka *cowongan* ketika akan diritualkan harus disimpan ditempat angker selama 3 hari dan pelaku *cowongan* adalah seorang perempuan yang suci tidak dalam keadaan haid. Namun pada pertunjukan *cowongan* dapat ditonton oleh seluruh masyarakat. Boneka yang digunakan lebih dari satu, terdapat tarian- tarian, musik, asap yang menggambarkan penggiring bidadari. Pertunjukan melibatkan masyarakat dengan membawa hasil bumi.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya zaman *cowongan* bertransisi dari ritual menjadi seni tradisional yang dipertunjukan mempunyai makna pertunjukan untuk meminta hujan. Boneka *cowongan* menjadi salah satu media masuknya roh yang dipercaya masyarakat desa Pangebatan sebagai jelmaan Dewi Sri. Pertunjukan *cowongan* sebagai pagelaran dan sebagai karya inovasi ritual menjadi seni pertunjukan. *Cowongan* sudah mendapat Hak Cipta Intelektual dari Pemerintah yaitu Kementerian Hukum dan HAM. Sebagai bukti bahwa ada penghargaan pemerintah ikut melestarikan budaya tradisi *cowongan* menjadi seni pertunjukan.

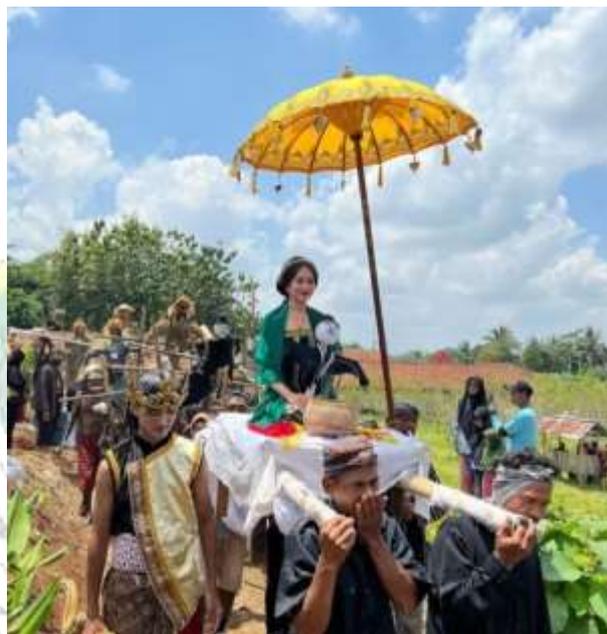
3. Proses Pelaksanaan Pertunjukan *Cowongan*

Dalam pertunjukan *cowongan* terkonsep sedemikian rupa agar memiliki daya tarik kepada masyarakat. Terdapat beberapa tahapan antara lain :

a. Tahap Persiapan

Dalam pelaksanaan pertunjukan, pemain mulai mempersiapkan peralatan yang akan dibawa dan ada juga yang berhias. Setelah itu para pemain diarak dari rumah kediaman Abah Titut menuju ke lokasi pertunjukan dengan diiringi kolaborasi drumband, penari, dan ratusan boneka *cowongan*. Terdapat punggawa yang membawa seorang putri

menggunakan tandu berjalan ke lapangan dengan membaca penggalan mantra “*sulasih sulandana*” dan membakar arang yang disiram solar dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat adanya pertunjukan *cowongan* yang berada di lapangan Desa Pangebatan.



Gambar 3.1 Diarak menuju ke lokasi pertunjukan
Sumber : Dokumentasi Abah Titut

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pertunjukan *cowongan* dibuka dengan beberapa lagu daerah, tari-tarian, kemudian pembacaan puisi yang berisikan tentang kehidupan petani. Kemudian pawang masuk ke dalam lapangan dengan membacakan mantra sambil diiringi musik dan nyanyian, tujuannya agar bidadari yaitu Dewi Sri atau Putri Jerami Emas turun ke bumi memberi air hujan. Dalam mantra tersebut mengandung nilai cinta kasih sayang, kasih sayang manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan. Setelah mantra dibacakan, bidadari turun disambut oleh para petani. Bidadari membantu manusia di bumi bersama punggawa serta berpesta bersama.

c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Setelah selesai pertunjukan ditutup dengan tarian boneka *cowongan* yang menandai bahwa pertunjukan sudah berakhir. Sang pawang menetralsir suasana dan boneka *cowong*. Dengan ditutup mantra dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Manfaat Pertunjukan *Cowongan*

Pertunjukan *cowongan* di desa Pangebatan dapat membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Nilai budaya yang diciptakan nenek moyang dengan keindahan mantra dan nilai kultur budayanya yang harus masyarakat hargai dan dijaga. Seperti yang disampaikan Bapak Agus :

“Manfaatnya dilihat dari makna kita harus kembali pada ketahanan pangan, sehingga masyarakat sekarang enggan turun ke sawah. Nah dengan adanya pertunjukan *cowongan* ini sebagai pagelaran hasil bumi dari hasil sawah seperti olah tanah di desa ternyata bisa membawa kemakmuran. Dengan adanya hasil bumi nenek moyang dulu dapat menghidupi keluarga, anak-anaknya dari hasil pertanian. Sehingga sangat penting pertanian untuk ketahanan pangan saat ini untuk nantinya generasi muda bisa berkegiatan berkebun dan modernisasi pertanian yang sekarang.”

Pertunjukan *cowongan* sebagai hiburan, *cowongan* zaman dahulu sebagai sebuah ritual sekarang dikomodifikasi sebagai pertunjukan atau hiburan. Pertunjukan yang membawa kesenangan dilihat dari setiap adegan yang dipertunjukan oleh pemain menjadi daya ganggu atau daya tarik penonton, dan memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa *cowongan* dahulu untuk ritual sekarang menjadi seni pertunjukan.

Dengan adanya pertunjukan *cowongan* sebagai perputaran ekonomi masyarakat, dimana *cowongan* dipertontonkan oleh banyak orang. Sehingga dapat memberi kesempatan untuk orang-orang berjualan, karena *cowongan* merupakan pertunjukan yang murni, tidak merugikan masyarakat.

5. Respon Masyarakat terhadap Pertunjukan *Cowongan*

Cowongan adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat petani untuk memanggil hujan pada zaman dahulu. Seiring berkembangnya zaman, *cowongan* diangkat kembali sebagai seni pertunjukan oleh Abah Titut Edi Purwanto. Pada awalnya masyarakat di Desa Pangebatam tidak suka, tidak menerima adanya *cowongan*, karena tradisi tersebut sempat hilang dan masyarakat mengira *cowongan* itu bermain dengan setan. Menurut wawancara yang disampaikan Bapak Titut mengenai respon masyarakat diungkapkan bahwa :

“Respon masyarakat dulu sebagian tidak suka, karena mereka melihat aneh-aneh mengira saya bermain dengan setan. Yang tidak suka saya tidak peduli. Saya menikmati kehidupan saya, saya jadi diri sendiri. Apa omongan orang silahkan, urusan saya dengan aqidah saya dengan Tuhan.

Menurut Bapak Agus Suroto :

“Dulu ritual tetap kepada Tuhan lewat sarana prasarana *cowongan* yaitu boneka bathok kelapa. Tapi sekarang sudah dipentaskan menjadi sebuah pertunjukan yang mempunyai daya tarik seluruh masyarakat baik anak-anak, generasi muda, generasi tua semuanya berbaur melihat pertunjukan *cowongan*. Karena dulu kan *obong* menyan, sekarang memakai memakai solar di modernisasi bukan pakai wewangian seperti zaman dahulu. Alhamdulillah responnya sangat positif karena adat istiadat dan warisan leluhur yang harus dijaga bersama.”

Disampaikan juga oleh Bapak Usman :

“Responnya bagus, ibaratnya menggambarkan musim kemarau minta hujan. kalau disini kan setaun sekali ada.”

Berdasarkan beberapa wawancara yang disampaikan informan dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat sangat baik dan menerima dengan adanya pertunjukan *cowongan*. Walaupun zaman dahulu masyarakat tidak disukai dan menganggap *cowongan* itu bermain setan dan musyrik. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman masyarakat mulai menerima *cowongan* sebagai pertunjukan murni tanpa ada unsur mistis karena

didalam pertunjukan sudah ditambahkan tarian, iringan musik, dan aksesoris untuk menarik masyarakat menikmati adanya pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan. Pertunjukan *cowongan* juga dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan bagi generasi penerus agar lebih mengenal, menjaga, dan melestarikan budaya lokal salah satunya *cowongan*.

6. *Cowongan* sebagai Tradisi Budaya Agraris

Budaya agraris merupakan sebuah sistem nilai mengenai pertanian sebagai cara hidup utama bagi masyarakat. Masyarakat mengandalkan tanah dan alam sebagai modal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Budaya agraris berkaitan erat hubungan manusia dan tanah pertanian. Tanah sebagai tempat manusia berada dan hidup. Manusia hidup juga dari tanah dan menjadi tempat untuk berkembang. Ikatan antara manusia dengan tanah merupakan aspek penting yang berpengaruh bagi masyarakat agraris. Masyarakat agraris bergantung pada kondisi alam dan cuaca. Masyarakat menghormati dan memahami siklus alam seperti musim panen, musim tanam, musim hujan, dan musim kemarau (Dwi, 2020).

Di Indonesia, budaya agraris tidak hanya mencangkup pertanian dan pengetahuan mengenai tanaman, tetapi berkaitan juga dengan nilai-nilai social, agama yang mencerminkan dalam kegiatan pertanian. Pertanian tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki aspek spiritual dan social. Masyarakat agraris memiliki tradisi dan ritual yang dengan tanaman, hujan, panen.

Salah satu budaya agraris yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, khususnya daerah Banyumas adalah *cowongan*. *Cowongan* mencerminkan kedekatan masyarakat agraris dengan alam dan siklus kehidupan bergantung pada kondisi cuaca dan musim. *Cowongan* sangat berkaitan erat dengan pertanian, dimana makna *cowongan* ini sebagai ungkapan rasa syukur, harapan, kepercayaan masyarakat agraris terhadap kekuatan alam dan Tuhan. Masyarakat berharap agar hasil panen

melimpah, tanah yang tadinya kering dapat hidup kembali dengan diturunkannya hujan. *Cowongan* adalah karya seni petani untuk berkomunikasi dengan sang pencipta (Wawancara Abah Titut, 2024).

Cowongan salah satu tradisi budaya agraris yang kaya akan nilai-nilai budaya, religious, sosial. Melalui *cowongan* masyarakat agraris diajarkan tentang pentingnya nilai kebersamaan, gotong royong, kasih sayang, rasa bersyukur kepada Tuhan. Selain itu, boneka *cowongan*, tarian, mantra atau doa sebagai media pelestarian budaya yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi ke generasi agar tetap menjaga dan melestarikan budaya.

Dalam pertunjukan *cowongan* melibatkan pertunjukan tarian, musik yang dilakukan oleh para petani sebagai bentuk merayakan siklus pertanian seperti panen atau penanaman. Hasil bumi atau panen biasanya berupa jagung, kelapa, pisang, terong, singkong. Pertunjukan *cowongan* tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi juga memiliki makna kehidupan bagi masyarakat agraris. Selain itu, pertunjukan *cowongan* sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan petani dalam menghadapi tantangan dalam proses pertanian.

Oleh karena itu, pertunjukan *cowongan* menjadi sarana untuk mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya lokal. Generasi muda juga terlibat dalam pertunjukan *cowongan*, baik sebagai penonton maupun pelaku. Sehingga nilai-nilai dan kekayaan budaya dapat terus dilestarikan dan diwariskan ke generasi mendatang.

7. *Cowongan* sebagai Seni Pertunjukan

Seni merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia yang dapat menumbuhkan keindahan. Seni sebagai salah satu kebudayaan yang mengandung ide-ide nyata sebagai lambang yang menciptakan nilai-nilai keluhuran dan keindahan yang bermanfaat bagi lingkungan budaya. Kesenian sebagai salah satu kebudayaan yang didalamnya memiliki nilai-nilai yang mendalam bersiat religis, filsafat, pendidikan, dan etika. Karya

seni direleksikan melalui symbol yang dapat dinikmati oleh penikmat seni. Karya seni dapat berupa seni rupa sebagai tempat dimana seni itu berada, dapat dipandang untuk ekspresi keindahan yang dinikmati. Dan seni suara yang dapat dinikmati melalui telinga (Koentjaraningrat, 1981:58-59).

Kesenian tradisional yang dipertunjukkan di Desa Pangebatan adalah seni pertunjukan *cowongan* sebagai sarana masyarakat terdahulu untuk mengungkapkan keinginan akan turunnya hujan. Seni *cowongan* dalam pertunjukan melibatkan elemen-elemen seperti tarian, music, karya kolosal, dan pertunjukan *cowongan*. Pertunjukan *cowong* sebagai ekspresi seni yang penuh makna. Di Desa Pangebatan pertunjukan *cowongan* dilaksanakan setiap tahun sekali pada pagelaran budaya yang dinamakan Jerami Fest.

Jerami Fest adalah sebuah acara yang mengangkat tema budaya agraris dan kesenian local. Jerami Fest digelar pada saat musim panen. Dengan tujuan untuk melestarikan budaya tradisional, mengangkat potensi seni dan ekonomi desa, dan mengingat kembali filosofi masyarakat untuk merawat bumi dan merawat kebudayaan. Jerami Fest pertama kali digelar pada tahun 2022, festival jerami sebagai ungkapan rasa syukur seorang petani dengan hasil bumi. Kemudian Jerami Fest kedua digelar pada tahun 2023, pertunjukan menghadirkan tari kolosal, pembuatan orang-orangan sawah, dan sebagai pagelaran budaya agraris dengan symbol jerami. Jerami adalah pohon padi yang sudah kering dibuat boneka. Festival ini juga menghadirkan ratusan UMKM dan pameran produk unggulan desa. Puncak festival ditutup dengan penampilan tarian puti bulir emas yang dibawakan oleh ratusan penari.

Jerami Fest ketiga digelar kembali pada tahun 2024 menghadirkan 500 boneka *cowong*. Festival ini mengangkat tema “Merawat Bumi Merawat Kebudayaan” yang digelar setelah panen. Dengan memanfaatkan jerami yang ada di sawah dimanfaatkan menjadi kreasi seni. Festival ini tidak hanya pertunjukan *cowongan*, tetapi melibatkan berbagai kegiatan UMKM dari masyarakat dan berbagai perlombaan anak-anak serta remaja.

Dengan adanya festival ini dapat memberikan dampak yang positif sebagai perputaran ekonomi di Desa Pangebatan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam seni pertunjukan cowongan :

a. Konsep panggung

Konsep panggung dalam seni pertunjukan sebagai tempat penataan ruang pertunjukan yang digunakan untuk menampilkan suatu karya seni. Pertunjukan cowongan tidak dipertunjukan diatas panggung tetapi dipertunjukan di lahan yang luas seperti lapangan. Pertunjukan *cowongan* dilakukan di tempat terbuka dengan nuansa menyatu dengan alam seperti dekorasi yang dibuat dari jerami dan boneka dari jerami dipajang ditengah-tengah lapangan. Bambu-bambu yang dihias membentuk seperti batang pohon. Lampu warna-warni untuk menarik mencahayaan.



4.1 Dekorasi panggung

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Tema

Tema dalam sebuah pertunjukan sebagai ide atau pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni. Tema juga sebagai landasan untuk elemen pertunjukan seperti cerita, karakter, setting, dan gaya pementasan. Pada tahun 2024 menjadi Jerami Fest ketiga mengangkat tema “Merawat Bumi Merawat Kebudayaan” dengan kolaborasi beberapa pertunjukan seperti seni tradisional abid-abidan, music modern, ratusan penari, ratusan boneka cowong, musisi dan seniman.

Jerami Fest 3 juga bekerjasama dengan UMKM seperti pasar malam sebagai pagelaran budaya yang dapat memberikan dampak perputaran ekonomi untuk masyarakat setempat.

c. Media Promosi

Media promosi dalam pertunjukan sebagai pusat menarik perhatian penonton. Melalui media social seperti instagram, whatsapp, tiktok, facebook digunakan untuk memposting konsen visual seperti gambar, video teaser, dan informasi mengenai pertunjukan. Dalam pertunjukan cowongan media promosi menggunakan poster dan video teaser yang menampilkan cuplikan pertunjukan cowongan kemudian diposting di media social.



4.2 Pamflet Promosi

Sumber : jeramifestpangebatan

d. Suasana

Suasana dalam seni pertunjukan merujuk pada suasana hati yang diciptakan selama pertunjukan untuk membangkitkan emosi tertentu dari penonton. Suasana dapat mempengaruhi bagaimana penonton merasakan dan memahami pesan yang disampaikan dalam sebuah karya. Suasana dibentuk melalui kombinasi beberapa elemen seperti cahaya, suara, dialog, gerakan, music, dan setting. Dalam pertunjukan *cowongan* yang peneliti rasakan adalah suasana awal menyenangkan,

kagum, tegang, kemudian dibuat merinding. Suasana yang diciptakan mulai dari menikmati lantunan lagu, tarian daerah, kemudian dibuat menjadi suasana sakral, tegang dengan adegan *cowongan* sebagai puncak pertunjukan. Awal pertunjukan menikmati dibuka dengan lantunan lagu yang dibawakan oleh anak-anak yang berbakat. Selanjutnya penampilan tarian kuntul mabur yang dibawakan warga masyarakat Pangebatan menggunakan kostum kerajinan menyerupai burung.

Puncak pertunjukan Jerami Fest merasakan suasana sakral, tegang dan menakjubkan. Adegan yang dibawakan oleh pawang yaitu Abah Titut dengan memegang boneka cowong dikelilingi oleh beberapa orang seperti tari kecak menjadi suasana seperti sakral. Adegan Putri Jerami yang menari diatas tandu dengan asap disekeliling yang mendukung suasana. Dengan lantunan mantra yang pawang bacakan dan menyampaikan makna mantra *cowongan* bagi kehidupan, khususnya petani. *Cowongan* sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan yang sering ditampilkan dalam festival budaya.



4.3 Puncak Pertunjukan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Suasana dalam seni pertunjukan *cowongan* dapat berubah-ubah sepanjang pertunjukan, tergantung narasi dan pesan yang akan disampaikan. Dengan rancangan elemen-elemen yang sudah tersusun

rapi, terkonsep yang menjadi pertunjukan dapat membangkitkan emosi yang tepat sesuai dengan tema pertunjukan.

e. Konsep Pertunjukan

Festival Jerami Fest 3 digelar pada tanggal 17-21 September 2024 berlangsung selama lima hari. Cowongan dipertunjukan pada hari pertama dan kelima. Di hari pertama pertunjukan cowongan digelar pada sore hari, diarak dari rumah Abah Titut menuju ke lapangan atau panggung pertunjukan. Dengan diiringi grup *drumband*, ratusan boneka cowongan, dan beberapa musisi.

Di hari kedua sampai keempat dilaksanakan perlombaan yang melibatkan anak-anak sekolah, remaja yang dimeriahkan oleh hiburan music dan tarian. Perlombaan menyanyi, mewarnai, menggambar, PBB pramuka, dan hadroh. Kemudian di hari kelima, malam puncak festival mempertunjukan cowongan kembali dengan konsep yang menakjubkan. Diiringi pawai abid-abidan menuju lapangan, kemudian dibuka nyanyian, tarian. Pertunjukan terakhir cowongan dengan kolaborasi tari kecak yang mengelilingi *Putri Jerami Emas* yang sedang menari, dan Abah Titut sebagai pawang membacakan mantra.

C. Abah Titut Sebagai Pawang Cowongan

Abah Titut Edi Purwanto lahir di Banyuma pada tanggal 18 September 1965. Beliau seorang pria yang memiliki rambut gondrong dengan badan tinggi yang sejak kecil sudah tertarik untuk menggambar. Beliau tidak ada paksaan untuk tertarik di dunia seni seperti melukis. Abah dikenal sebagai petani dan seorang uragan, sebelum Abah terjun ke bidang kesenian. Kebudayaan Banyumas yang Abah lestarikan saat ini yaitu *cowongan* (Cahyoko, 2017).

Dalam kehidupan sosial, Abah dengan bidang yang digeluti tidak sedikit cibiran yang datang. Abah dianggap orang musyrik, kafir, dan lain sebagainya oleh sebagian masyarakat. Didepan rumah Abah dipaang beberapa lukisan hasil karyanya. Abah juga membuat baliho yang menarik

dengan bertuliskan “Awas disini ada setan!” yang menjadi pertanyaan bagi masyarakat. Hal itu menjadi daya ganggu untuk orang-orang yang melihat dan terdorong bertemu dengan pemilik rumah (Wawancara Abah, 2024).

Dengan adanya kebudayaan Banyumas seperti *cowongan* Abah ingin menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti sebuah pesan yang tersirat dalam mantra *cowongan* yang memiliki arti cinta kasih terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan. Abah mempelajari dan melafalkan mantra yang ada dalam tradisi *cowongan*, kemudian Abah mengangkat kembali tradisi *cowongan* sebagai seni pertunjukan. Sehingga Abah dapat disebut sebagai pawang dalam pertunjukan *cowongan*. Pawang berperan sebagai pemegang berjalannya pertunjukan. Pertunjukan *cowongan* dilakukan setiap tahun sekali dengan mengangkat tema, konsep yang berbeda-beda.



BAB III

MAKNA MANTRA DALAM PERTUNJUKAN *COWONGAN*

A. Makna Mantra *Cowongan*

Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Mantra berkaitan dengan nilai sejarah dan kebudayaan, terutama pada kebudayaan masyarakat Jawa. Salah satu warisan leluhur yang harus dijaga, diwariskan, dan dikaji yaitu mantra. Mantra sebagai bagian kesastraan lama yang dibentuk sebuah sastra dalam mantra. Pembacaan mantra harus ada perasaan emosional, berima sebagai syarat mutlak. Mantra juga memiliki nilai moral yang dikehendaki dari hasil asimilasi kepercayaan dan bahasa. Bahasa sebagai struktur teks yang berupa rima, irama, bunyi, gaya, diksi, maas, dan peribahasa (Amir, 2013).

Mantra dalam pertunjukan *cowongan* berasal dari warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Mantra berisi doa-doa dan permohonan kepada kekuatan alam atau roh-roh leluhur agar mendatangkan hujan. Pada zaman dahulu, masyarakat agraris sangat bergantung pada air hujan untuk pertanian, sehingga ritual seperti *cowongan* menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat.

Dalam pertunjukan *cowongan*, mantra digunakan pada tahap persiapan sampai pelaksanaan. Dalam mantra didominasi menggunakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa biasanya menggunakan bahasa krama digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Seperti halnya doa sebagai ungkapan rasa syukur kepada sosok yang diagungkan dan dihormati.

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Abah Titut bahwa ketertarikan untuk mengangkat kembali *cowongan* melihat dari makna mantra, dimana mantra *cowongan* mengandung cinta kasih. Berikut mantra *cowongan*:

*Sulasi Sulanjana kukus menyan ngundang dewa
Ana dewa dening sukma widadari tumuruna
Runtung runtung kesanga sing mburi garia lima
Leng leng guleng gulenge Banyumasan*

*Gelang gelang nglayoni nglayoni putria ngungkung
 Cek inceq raga bali rogroq asem kamilaga
 Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan
 Nini cowong gayor gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning
 dom doman nini Kerti neng iringan kaki Kerti neng gendongan reg regan
 rog rogan reg regan rog rogan
 Se kolang kaling mateng ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya
 pinjel pinangan rog rogan reg regan rog rogan
 Ana manuk uruk uruk udan ingsu edan ndeleng banyu ulekan
 Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman
 joragan
 Pondong pisan aku paman welanjari aku paman reg regan rog rogan reg
 regan rog rogan*



3.2 Pembacaan Mantra

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan mantra tersebut mengandung cinta kasih, kasih sayang sesama manusia, kasih sayang manusia dengan alam, dan kasih sayang manusia dengan Tuhan. Lirik mantra dengan tembang berbahasa Jawa Banyumasan, sehingga tidak semua liriknya dapat dijelaskan maknanya secara jelas. Mantra tersebut diciptakan untuk memanjatkan doa kepada Tuhan pada zaman dahulu yang bertujuan untuk mengundang bidadari agar dapat menurunkan hujan. Mantra dalam pertunjukan *cowongan* liriknya berasal dari sastra kamasutra digambarkan seperti hubungan antara perempuan dan laki-laki untuk kesuburan. Dalam pertunjukan *cowongan* bidadari menjadi subjek pertama, di mana bidadari pada mantra sebagai mitologi bagi imajinasi orang

Hindu Jawa. Bidadari ditafsirkan dari segi mitologi sampai sekarang yaitu Dewi Sri.

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, hasil panen padi yang melimpah itu berkaitan dengan kesuburan. Seorang perempuan yang identik dengan kesuburan karena perempuan dapat melahirkan keturunan. Sehingga masyarakat Jawa mempercayai Dewi Sri merupakan Dewi Kesuburan. Dalam lirik *widadari temuruna* diibaratkan seperti bidadari yang turun ke bumi diharapkan akan membawa kesuburan. Dapat diartikan bahwa dalam mantra menggambarkan hubungan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Seperti wawancara yang disampaikan Abah Titut :

“Makna mantranya mengandung cinta kasih. Saya mempelajari makna itu jadi kadang-kadang orang tidak paham karena tidak sayang, tidak dekat, maka menganggap saya adalah orang yang ahli musyrik. Dalam mantra itu mengandung nilai kasih sayang, kasih sayang manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan. Betapa indahny kecerdasan nenek moyang kita bisa membaca seni kejadian alam. Maka memunculkan sebuah konsep susunan kata, kalimat yang menjadi nilai sastra yang indah.”

Menurut penuturan Abah Titut, adanya ritual *cowongan* pada waktu itu belum ada agama, sehingga belum ada doa yang berasal dari Rasul, Nabi maupun Wali. Tradisi *cowongan* merupakan karya besar dari nenek moyang dan tembang mantranya sudah ada sejak dahulu. Nenek moyang dahulu memiliki daya pikir, intuisi tinggi yang dapat menciptakan tembang doa untuk berkomunikasi dengan Tuhan sebelum zaman sekarang yang kental dengan agama.

Dalam pertunjukan *cowongan*, dikaitkan dengan teori filologi bahwa mantra sebagai sastra lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu sebelum ada agama. Nenek moyang yang cerdas dapat membaca seni kejadian alam, kemudian terjadi konsep doa atau manra yang tersusun didalamnya tentang kasih sayang, cinta terhadap alam sebagai bentuk perhatian. Analisis kajian filologi sebagai berikut :

1. Pengumpulan teks mantra

Mantra *cowongan* berasal dari catatan lisan atau rekaman audio dari pelaku ritual atau pawang kemudian disalin atau ditulis. Peneliti mencatat mantra rekaman audio dari pawang kemudian ditulis.

2. Terjemahan

Dalam kajian filologi, mantra dari catatan lisan pawang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman dengan mempertahankan makna asli.

<i>Sulasi Sulanjana kukus menyan ngundang dewa</i>	Asap dupa, kemenyan untuk mengundang dewa
<i>Ana dewa dening sukma widadari temuruna</i>	Ada Dewa melihat sukma bidadari mengikutinya ke bumi
<i>Runtung runtung kesanga sing mburi garia lima</i>	Berbaris Sembilan dibelakang tertinggal lima
<i>Leng leng guleng gulenge Banyumasan</i>	Ada lubang melingkar lingkaranya melindungi
<i>Gelang gelang nglayoni nglayoni putria ngungkung</i>	Melindungi sang putri yang membungkuk dan memeriksa kembalinya tubuh
<i>Cek inceq raga bali rogrog asem kamilaga</i>	Di goyang-goyang pohon asem kamilaga
<i>Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan</i>	<i>Reg regan, rog rogan, Reg regan, rog rogan</i>
<i>Nini cowong gayor gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning dom doman nini Kerti neng iringan kaki Kerti neng gendongan reg</i>	Nini cowong goyar gayor ginotong ginotong tali gandik ora minyak ning dom doman

<i>regan rog rogan reg regan rog rogan</i>	
<i>Se kolang kaling mateng ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan rog rogan reg regan rog rogan</i>	Kolang kaling diambil ketika hujan reg regan rog rogan seperti pinjel pinangan
<i>Ana manuk uruk uruk udan ingsu edan ndeleng banyu ulekan</i>	Ada burung hujan rintik rintik sangat gila melihat kubangan air karena haus
<i>Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman joragan</i>	Pelangi ada bidadari sedang mandi
<i>Pondong pisan aku paman welanjari aku paman reg regan rog rogan reg regan rog rogan</i>	Perempuan meminta digendong untuk mendapatkan air kesuburan

3. Analisis Teks

Dalam bahasa yang digunakan pada teks mantra mengandung makna simbolisme, metafora. Kajian filologi berupaya memahami diksi yang mengandung makna tersirat dalam konteks ritual atau pertunjukan. Dalam lirik *cowongan* terdapat beberapa yang memiliki makna tersirat, seperti pada lirik mantra *nini cowong goyar gayor* digambarkan seperti payudara nenek yang sudah tua kendor kempes, akan tetapi seorang kakek masih setia meskipun sudah tua kakek dan nenek masih mesra menjalin rumah tangga dengan tali pernikahan yang masih bertahan sampai tua.

Kemudian lirik *sekolang kaling mateng ditutur udan-udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan* maksud dari kolang kaling digambarkan seperti alat vital laki-laki ketika dipinang terdapat rasa kenikmatan. Tanaman kolang kaling menjadi salah satu tanaman yang dapat menyimpan air sangat. Oleh karena itu, akar pohon kolang kaling

dapat menyimpan air hujan sangat banyak. Tanaman kolang-kaling hidup didaerah lereng untuk menahan longsor, menahan air hujan, maka tumbuh mata air didaerah tersebut sehingga menjadi sebuah kebahagiaan masyarakat mendapatkan mata air.

“*Sekolang kaling ditutur udan udan reg regan rog rogan kaya pinjel pinangan*. Buah kolang kaling diibaratkan seperti alat vital laki-laki yang ketika dipinang ada rasa kenikmatan dan keindahan seperti reg-regan rog-rogan bergerak-gerak. Namun demikian kolang kaling itu tanaman yang dapat menyimpan air pada akarnya, maka nenek moyang petani dahulu sangat cerdas luar biasa tanpa penelitian sudah mengarang doa tentang menurunkan hujan. Jadi akar pohon kolang kaling itu bisa menyimpan air hujan sangat banyak. maka untuk kehidupan kenyamanan alam pohon kolang kaling ditanam dileheng-lereng agar dapat menahan longsor, menahan air hujan. Maka tumbuhlah mata air disitu digambarkan mata air sebagai sebuah kebahagiaan dan akan diturunkan. Digambarkan seperti kolang kaling yang matang ditutur udan-udan reg regan rog rogan seperti pinjel pinangan alat vital laki-laki yang dipegang mengeluarkan sperma.”

Pada lirik *Ana manuk urug-urug udan* maksudnya langit bisa menurunkan air hujan kemudian dapat menyuburkan bumi agar tanaman sayur dan buah-buahan dapat tumbuh subur. Digambarkan seperti langit sebagai laki-laki dan bumi sebagai perempuan. Dalam konteks manusia, laki-laki memiliki sperma sebagai air kesuburan diturunkan. *Ingsun edan ndeleng banyu ulegan* maksudnya ketika kemarau panjang, cuaca panas sedang haus kemudian melihat kubangan air tergila-gila mengambil air tersebut untuk diminum.

Selanjutnya lirik *Anjelaret pilise apus*, kata *anjelaret* artinya pelangi. Pelangi terdapat bidadari yang sedang mandi. *Anjelaret pilise kunir apu njangleng pinggir pesisir ngenteni paman joragan* digambarkan seorang perempuan yang merindukan dipondong oleh laki-laki. Alat vital laki-laki dihubungkan ke Rahim perempuan akan tumbuh atau melahirkan seroang anak ke dunia ini. Seperti halnya bumi ketika turun hujan lanjar benih kacang ditancapkan kemudian tumbuh tanaman kacang.

Pada lirik terakhir yaitu *pondong pisan aku paman* digambarkan seperti seorang perempuan yang meminta untuk digendong dan berhubungan agar dapat menerima air kesuburan, sehingga dapat menumbuhkan tanaman bagi bumi dan bagi manusia dapat melahirkan anak.

Berdasarkan analisis filologi, dengan mantra *cowongan* dapat menggali kembali tradisi lisan yang hampir punah. Kajian filologi juga dapat memperkaya pemahaman mengenai arti dan makna yang terkandung dalam mantra. Mantra yang dapat berupa aksara jawa pegon, latin, jawa kuno, serta rekaman yang hanya diingat oleh pelaku ritual, pawang, atau budayawan.

Dalam pertunjukan *cowongan*, mantra diiringi oleh berbagai elemen-elemen, seperti tarian, music tradisional, puisi, dan seniman lainnya. Mantra *cowongan* terdapat komodifikasi dalam konteks pertunjukan, di mana proses mantra dan ritual yang awalnya bersifat sakral memiliki unsur magis berubah menjadi produk budaya yang memiliki nilai estetika. Mantra dikemas atau dipertunjukan ulang sebagai kesenian, hiburan yang memiliki nilai kesenian yang terus berkembang.

Sebelum dikomodifikasi mantra bersifat sakral yang digunakan sebagai ritual untuk meminta hujan. Mantra diucapkan masih dipercaya terhadap kekuatan magis dan spiritual. Mantra dan ritual dilakukan oleh orang-orang tertentu dan tertutup. Dalam pembacaan mantra disampaikan dengan nada biasa seperti orang yang sedang berdoa. Namun seiring berkembangnya zaman, mantra dapat dipertunjukan didengar banyak orang. Nada pembacaan mantra diubah menjadi tembang yang di lagu agar lebih menarik didengar dan indah dinikmati (wawancara Abah Titut, 2024).

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa mantra dalam *cowongan* memiliki makna tersirat didalamnya. Mantra tersebut memiliki nilai kesastraan yang indah dari nenek moyang terdahulu. Makna mantra dari setiap kalimat yang menjadi doa masyarakat dahulu untuk mendapatkan kesuburan, seperti kesuburan tanah ketika musim kemarau panjang.

B. Nilai-Nilai dalam Mantra *Cowongan*

Dalam mantra *cowongan* terdapat nilai keindahan didalamnya, nilai indahnya sastra dari sebuah kata yang disusun menjadi sebuah kalimat. Indah untuk dibaca, dinikmati, dan masuk kedalam konsep kesenian yang indah. Mantra atau doa yang diucapkan oleh pawang mengandung nilai kasih sayang manusia terhadap alam, manusia kepada sesama, dan manusia kepada Tuhan. Salah satu bentuk kasih sayang dengan bersyukur kepada Tuhan untuk harapan masyarakat hidup berdampingan dengan alam yang tercermin dalam tradisi *cowongan*.

Nilai yang terdapat dalam mantra ada nilai religius berkaitan dengan keagamaan. Nilai religius dalam *cowongan* dapat menanamkan, mengajarkan masyarakat untuk selalu beriman dan meminta sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dapat terwujudnya kehidupan yang damai, aman, rukun, dan saling gotong royong antar sesama.

Mantra *cowongan* menjelaskan bahwa orang yang selalu bersyukur akan mendapatkan jalan kehidupan dengan penuh kasih sayang, bersyukur atas nikmat yang Tuhan berikan. Mantra untuk mengucap syukur atas segala sesuatu yang Tuhan ciptakan. Berkaitan dengan tahap pelaksanaan di mana ketika boneka cowong di netralsisir dapat dipercaya menurunkan hujan berkat bantuan dari Bidadari atau Dewi Sri yang turun ke bumi. Dengan tujuan memberikan kesejahteraan bagi manusia khususnya petani melalui doa atau mantra yang dipanjatkan kepada Tuhan.

C. Eksistensi Pemain dalam Pertunjukan *Cowongan*

Pertunjukan *cowongan* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya nilai spiritual dan budaya yang berakar dari kepercayaan masyarakat agraris di Jawa. *Cowongan* sebagai sebuah ritual untuk meminta hujan yang menggambarkan hubungan erat antara manusia dengan alam. Dalam pertunjukan memiliki banyak peran yang beragam saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman ritual yang bermakna. *Cowongan* diangkat kembali oleh Abah Titut sebagai seni pertunjukan, bukan sebagai ritual.

Cowongan sebagai karya petani untuk memakmurkan bumi yang sedang tandus kering agar tumbuh subur tanaman sayur, buah yang menjasi saripati bumi untuk kehidupan masyarakat.

Beberapa pemain yang membantu pelaksanaan pertunjukan *cowongan* antara lain :

1. Pawang *Cowongan*

Pawang merupakan seseorang yang dijadikan sebagai pemimpin dalam pertunjukan *cowongan*. Pawang mengenakan baju gamis putih dengan rambut digerai. Pawang memberi arahan kepada pemain tanpa gladi bersih. Pawang memberi arahan melalui verbal dan non verbal. Secara verbal, pawang mendekati pemain kemudian berbisik, misalkan “nanti jangan lupa turun ya, tapi masih dengan gerakan.” Sedangkan secara non verbal, pawang biasanya hanya memberikan kode dengan tangan, kedipan mata. Pertunjukan *cowongan* dilakukan mengalir tanpa ada latihan karena semua pemain sudah menyatu.

Abah Titut sebagai pawang dalam pertunjukan *cowongan*, berawal dari pengalaman pahit abah. Setelah melalui pengalaman pahit, abah mengadakan pertunjukan *cowongan* di gedung Suteja Purwokerto. Masyarakat akhirnya terbuka dan menerima Abah Titut sebagai pawang cowong, tidak menganggap abah musyrik bermain dengan makhluk ghaib. Sampai akhirnya abah membuat banner dengan tulisan “*awas hati-hati disini ada setan*” diletakkan didepan rumah, dipajang beberapa boneka cowong, boneka pocong, lukisan sebagai ciri khas.

Abah tertarik mempelajari mantranya karena lirik mntra tersebut mengandung nilai kasih sayang antara manusia, alam, dan Tuhan. Betapa indah kecerdasan nenek moyang dapat membaca seni kejadian alam. Sehingga nenek moyang menyusun kata demi kata menjadi kalimat yang indah dan tersusun rapi menjadi sebuah doa. Abah menikmati nilai indah sastra dalam mantra bukan untuk peribadatan.

2. Putri Jerami Emas atau Dewi Sri

Peran Putri Jerami Emas sebagai simbol perwujudan dari Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Keberadaannya bertujuan untuk memohon kesuburan tanah, kelimpahan panen, dan kesejahteraan masyarakat. Jerami melambangkan padi dan emas yang melambangkan kekayaan atau kemakmuran. Putri Jerami Emas sebagai simbol dari harapan untuk hasil panen yang melimpah. Dalam pertunjukan peran Putri Jerami Emas ditandu oleh punggawa dengan membawa boneka dan dupa.

Dewi Sri merupakan utusan yang diturunkan dari langit untuk mengayomi Putri Jerami Emas. Masyarakat zaman dahulu ketika masa panen berdoa agar Dewi Sri Datang ke bumi. Sebelum datang agama Islam, Dewi Sri di agungkan di agama Hindu dan Budha sehingga menjadi kepercayaan masyarakat (Wawancara Mba Trika, 2024).

Putri Jerami Emas dan Dewi Sri diperankan oleh Eka Risma mengenakan baju kebaya hijau atau putih, dengan rambut digerai belah dua dan memakai mahkota. Putri Jerami Emas sebagai ibu dari Dewi Sri diibaratkan seperti tanaman yang melahirkan Dewi Sri. Tuhan menurunkan suatu apapun kepada umatnya itu melalui perantara, seperti peran Dewi Sri sebagai perantara dari Tuhan untuk menurunkan air hujan.



3.3 Dewa memberi air suci pada sang Dewi

Sumber : Youtube mame2526

Hal tersebut salah satu makna tersirat yang ada dalam pertunjukan *cowongan*. Dalam memerankan Dewi Sri dan Jerami Emas, Mba Risma

memiliki persiapan atau ritual pribadi sebelum tampil menjadi Dewi Sri. Ritualnya datang ke makam mbah buyut untuk nyekar, kemudian membuat kopi pahit yang diletakan di sudut kamar. Setelah itu berdoa, meminta kepada Allah untuk diizinkan dan dilancarkan pada saat pertunjukan (Wawancara Mba Risma, 2024).

Mba Risma mengatakan,

“Mungkin itu hanya sugesti, tapi itu yang aku lakukan selalu dan berharap leluhurku juga mendampingi aku pada saat acara pertunjukan. Tujuannya ketika acara pangling mukanya, oh ini Dewi Sri peranya dapet banget.”

Ketika pertunjukan Mba Risma selalu membawa dupa atau bunga untuk menghargai sesama makhluk. Dalam pertunjukan tidak hanya mendatangkan manusia tetapi juga mendatangkan makhluk yang tidak terlihat. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus saling menghargai antar makhluk ciptaan Allah dengan cara berdoa, menyalakan dupa. Hambatan yang dialami ketika memerankan Jerami Emas dan Dewi Sri yaitu ketika sedang haid menjadi lebih sensitif, berat, mudah lelah karena berhubungan dengan hal spiritual (Wawancara Mba Risma, 2024).

Adapun pengalaman yang dirasakan Mba Risma baik pengalaman keagamaan maupun spiritual :

“Kalo pengalaman keagamaan aku lebih bersyukur ternyata Tuhan itu keren ya, bisa menciptakan semuanya. Ternyata di dunia ini banyak sekali nikmat yang kita itu tidak sangka, apalagi sebagai anak muda kadang berpikir semua ritual Jawa itu musyrik, padahal tidak semua seperti itu. Wujud syukur kita kepada Tuhan itu tidak hanya dengan ibadah, tetapi hal lain juga diperlukan, dan kita membuat pertunjukan untuk berdoa dan bersyukur. Kalo dari sisi spiritual menjadi lebih dekat dengan leluhur, lebih mengetahui keberadaan bahwa makhluk di dunia ini tidak hanya manusia tetapi juga makhluk lain yang tidak terlihat.”

3. Penari

Penari sebagai peran pendukung dalam pertunjukan *cowongan* yang dipimpin oleh pawang. Penari mempersembahkan tarian sebagai lambang

penghormatan atau permohonan berkah kesuburan dari Dewi Sri. Gerakan tarian dan nyanyian mantra yang menciptakan suasana yang sakral dan menarik dalam pertunjukan *cowongan*.

Peran penari diperankan oleh Mba Trika Santika Wati dengan menggunakan kostum serba putih yang melambangkan suci dengan membawa dupa. Mba Trika bergabung dalam pertunjukan *cowongan* dipilih oleh Abah Titut karena menurut beliau memiliki kemistri yang cocok dan dipilih menjadi peran Dewi Sri atau penari. Gerakan tari yang ditampilkan mengalir tidak ada latihan khusus dan tidak memakai indang.

Dalam gerakan tarian memiliki makna budaya dan spiritual bagi masyarakat agraris. Makna budaya dalam tarian sebagai bentuk melestarikan tradisi dan kepercayaan leluhur yang sudah ada sejak dahulu. Melalui tarian nilai budaya seperti penghormatan terhadap alam, rasa syukur, kebersamaan menghadapi tantangan seperti kekeringan, tetap dijaga oleh generasi selanjutnya.

Makna spiritual dalam tarian sebagai bentuk permohonan hujan. Secara spiritual tarian sebagai bentuk doa yang dipanjatkan kepada Tuhan melalui perantara Dewi Sri untuk turun ke bumi menurunkan air hujan. Gerakan dalam tarian dipercaya mampu menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan sang ilahi. Seperti halnya, ketika manusia akan melakukan segala sesuatu harus diawali dengan berdoa kepada Tuhan (Wawancara Mba Trika, 2024).

“Makna spiritual cenderung ke kepercayaan, Mba Ika terkadang menjadi Dewi memang segala sesuatu itu seperti kita akan membawa seni pertunjukan. Apalagi pertunjukan yang sudah lama atau klasik kita tetap sebagai seorang yang beragama muslim mempunyai kepercayaan masing-masing untuk berdoa memohon kepada Gusti Allah, alam semesta. Ketika akan memulai segala sesuatu meminta kepada Gusti Allah. Terkadang ada yang pro kontra, agama dan budaya tidak dapat dijadikan satu. Agama dan budaya itu berdampingan seperti *cowongan* ada sesaji, dupa atau hio yang memiliki arti tersendiri.”



3.4 Tari membungkuk Sumber : Youtube mame2526

Dalam pertunjukan *cowongan* juga dibawakan gerakan tari membungkuk yang menandakan berdoa dan memohon kepada Tuhan melalui perantara Dewi Sri untuk menurunkan air hujan dan kesuburan tanah (Wawancara Mba Trika, 2024).

4. Iblis atau Belis

Dalam pertunjukan *cowongan* terdapat figur iblis sebagai peran antagonis yang digambarkan makhluk yang mengganggu jalannya pertunjukan atau ritual. Iblis disimbolkan seperti kekuatan yang negatif atau energi jahat yang harus dikendalikan agar hujan dapat turun. Peran iblis memakai kostum balutan seluruh tubuh dicat hitam atau kapur sirih, celana mencerminkan sifat iblis yang menyeramkan dan menakutkan. Dalam konteks pertunjukan, peran figur iblis menunjukkan adanya keseimbangan kekuatan baik dan jahat pada alam semesta.

Peran iblis dalam pertunjukan *cowongan* diperankan oleh ibu Tarsih. Beliau dipilih oleh Abah Titut berperan sebagai iblis atau belis sejak tahun 2014. Ibu Tarsih memerankan iblis tanpa latihan khusus, perannya mengalir mengikuti alur cerita. Peran iblis dengan muka menyeramkan, tubuh besar, rambut dikerai. Ketika pertunjukan Ibu Tarsih juga melakukan atraksi seperti mengupas kelapa dengan gigi.

BAB IV

ANALISIS PENGALAMAN KEAGAMAAN

Dalam bab ini, peneliti menguraikan analisis hasil pembahasan mengenai pengalaman keagamaan pada pemain pertunjukan cowongan di Desa Pangebatan dengan menggunakan teori William James tentang pengalaman keagamaan, seperti pengalaman mistis, kesakralan, konversi, dan pengalaman melalui doa. Analisis ini disusun berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan partisipan, dan studi literatur.

A. Pengalaman Mistis

Berdasarkan dengan pengalaman keagamaan dari segi mistis, pada tradisi cowongan dapat dilihat dari media yang digunakan masyarakat zaman dahulu untuk ritual cowongan. Boneka cowong yang dipercaya masyarakat dahulu menjadi media masuknya roh sebagai jelmaan Dewi Sri. Boneka cowong disimpan selama tiga hari di tempat keramat atau angker dibawah pohon.

Media lain seperti dupa atau hio sebagai sarana yang dibawa ketika ritual atau pertunjukan. Dupa sebagai salah satu atribut yang digunakan untuk sembahyang. Dalam Islam, menggunakan dupa sebagai hal baik dan tidak dilarang karena digunakan untuk pengharum atau wewangian. Kukus dupa memiliki makna tersendiri yaitu tembus tanpa batas.

“Saya berdoa nyuwun maring Gusti Allah. Dan membawa dupa atau hio sebagai sarana. Di agama Islam ketika akan melakukan apa zaman dahulu kan menyalakan dupa sebagai wewangian untuk harum. Tetapi zaman sekarang ada juga yang menyalakan dupa untuk mengundang makhluk ghaib. Ketika sembahyang ada dupa sebagai wewangian menghadap Gusti Allah dalam keadaan harus tembus ke langit. kukusnya memiliki makna kemana-mana tembus tanpa batas”(Wawancara Mba Ika, 2024).

Dengan membakar dupa memiliki tujuan untuk menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Ketika pertunjukan cowongan dapat memanggil semua makhluk ciptaan Tuhan seperti makhluk yang tidak terlihat. Untuk saling menghargai sesama makhluk dengan cara berdoa dan membakar dupa.

“Setiap acara aku selalu membawa entah itu bunga atau dupa. Aku selalu membakar dupa itu, maknanya kita menghargai sesama makhluk aja. Jadi acara cowongan itu kan memanggil semuanya tidak hanya yang didunia, tetapi juga makhluk yang tidak terlihat juga ikut datang untuk berpesta rakyat. Kita sudah memanggil mereka kita juga harus menghargainya dengan cara menyalakan dupa dan berdoa untuk saling menghargai. Setiap melakukan kebudayaan yang di bilang sakral atau agak mistis pasti aku melakukan tahap itu” (Wawancara Mba Risma, 2024).

Pengalaman mistis dapat dilihat juga dalam makna mantra yang terdapat pada lirik “*Sulasih sulandana kukus menyan ngundang dewa, ana dewa dening sukma widadari temuruna*”. Pada lirik tersebut memiliki arti asap dupa dan wewangian kemenyan sebagai alat untuk mengundang dewa. Kemudian dewa melihat sukma seorang bidadari, dewa tersebut mengikuti untuk turun ke bumi.

B. Pengalaman Kesakralan

Pengalaman dari segi kesakralan dapat dilihat dari pengalaman pribadi yang dilakukan individu. Pengalaman yang dilakukan pemeran Dewi Sri yaitu Mba Risma sebelum melakukan pertunjukan cowongan terdapat persiapan khusus seperti nyekar atau ziarah ke makam leluhur, membuat kopi pahit yang diletakkan di sudut kamar. Persiapan tersebut bertujuan agar leluhur dapat mendampingi ketika pertunjukan, dan membuka aura menjadi pangling agar ketika pertunjukan aura Dewi Sri muncul.

“Kalo dari aku pribadi bisa dibilang terjun ke ilmu jawa atau kejawen masih muda, prosesnya belum pinter atau senior. Dari aku sendiri ada ritualnya, jadi aku dekat sekali dengan mbah buyut sendiri dan baru meninggal 4 tahunan. Jadi aku sebelum pertunjukan itu aku nyekar ke mbah buyut, dan membuat kopi yang ditaruh di kamar. Kemudian aku berdoa sama Allah dan meminta untuk direstui pada saat pertunjukan. Mungkin itu hanya sugesti, tapi itu yang selalu aku lakukan dan berharap leluhurku mendampingi aku pada saat acara pertunjukan. Tujuannya ketika acara pangling mukanya” (Wawancara Mba Risma, 2024).

“Sebenarnya itu bukan ritual yang pakem ya. Balik lagi ke sugesti diri sendiri, jadi ibaratnya kalo aku ga melakukan itu akan muncul rasa gelisah pada diri sendiri karena ga minta izin dan restu ke leluhur” (Wawancara Mba Risma, 2024).

Pengalaman yang dilakukan Mba Risma sebelum pertunjukan apabila tidak dilakukan muncul rasa kegelisahan karena tidak izin kepada leluhur. Hal ini sebagai suatu kepercayaan yang sudah ditanamkan dalam diri seperti halnya sugesti semata.

C. Pengalaman Konversi

Pengalaman konversi, dapat dilihat dari pengalaman seseorang mengalami perubahan dalam perilaku atau keyakinan agama. Pengalaman yang dirasakan oleh Mba Risma selama memerankan Dewi Sri merasa lebih bersyukur, di mana didunia ini banyak nikmat yang tidak dapat disangka. Wujud syukur kepada Tuhan tidak hanya dengan ibadah, tetapi dengan membuat adanya pertunjukan cowongan sebagai bentuk doa dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Dengan adanya pertunjukan cowongan merasa lebih dekat dengan leluhur, dan juga lebih peka, mengetahui, memahami bahwa di dunia ini tidak hanya manusia tetapi juga makhluk lain yang tidak terlihat termasuk ciptaan Tuhan.

“Aku lebih bersyukur *“wah ternyata Tuhan itu keren banget ya”* bisa menciptakan semuanya. Ternyata di dunia ini banyak sekali nikmat yang kita itu tidak sangka, apalagi kita sebagai anak muda yang kadang berpikir semua ritual jawa atau pertunjukan itu musyrik, dll. Padahal itu tidak semuanya seperti itu. Wujud syukur kita tidak hanya dengan ibadah, tetapi hal lain juga diperlukan. Dan kita membuat pertunjukan itu kan kita berdoa dan mensyukuri, wujud syukur kita kepada Tuhan. Kita juga jadi lebih dekat dengan leluhur, lebih mengetahui keberadaan makhluk di dunia ini tidak hanya manusia tetapi juga ada makhluk lain yang tidak terlihat” (Wawancara Mba Risma, 2024)

D. Pengalaman melalui Doa

Doa merupakan aspek penting di kehidupan spiritual seseorang. Menurut James, doa menjadi cara utama seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Doa sebagai bentuk kepercayaan dimana seseorang

mengekspresikan ketergantungannya kepada kekuatan yang lebih tinggi. Doa bukan hanya tentang permintaan tetapi juga menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut James, doa merupakan amalan agama, doa adalah wujud nyata dari agama. Menurut pandangan agama, melalui doa segala sesuatu yang tidak bisa terwujud dapat di usahakan dengan energi doa (James, 2015).

Berkaitan dengan pengalaman kegamaan melalui doa pada makna mantra pertunjukan *cowongan* kaitannya dengan teori menurut William James, pengalaman yang dialami oleh pawang menjadi rasa suka cita mengagumi karya leluhur sebagai seseorang yang cerdas dalam spiritual. Nenek moyang dahulu yang cerdas dapat membaca seni kejadian alam. William James menggambarkan doa hanya salah satu bagian permohonan kepada Tuhan. Seperti halnya doa untuk mendapatkan cuaca yang lebih baik, orang zaman dahulu dengan melakukan ritual meminta hujan seperti *cowongan*. Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat berdoa sesuai dengan kepercayaan agama Islam ketika mengalami kekeringan masyarakat melakukan sholat Istisqa. Ketika mengalami cuaca yang tidak menentu, seperti hujan, kekeringan, badai akibat insiden fisik salah satu cara mengatasi dengan berdoa.

Dalam pertunjukan *cowongan*, mantra yang disampaikan oleh pawang sebagai bentuk doa atau permohonan kepada Tuhan. Mantra *cowongan* mengandung nilai kasih sayang antara manusia, alam, dan Tuhan. Mantra *cowongan* diciptakan oleh nenek moyang terdahulu. Kecerdasan nenek moyang dapat membaca seni kejadian alam. Sehingga dapat menyusun kata per kata menjadi sebuah kalimat yang indah tersusun rapi menjadi doa. Mantra sastra lisan yang menggunakan bahasa jawa krama digunakan untuk berbicara dengan sesuatu yang dihormati dan diagungkan.

Pengalaman Abah Titut sebagai pawang mempelajari mantra *cowongan* karena tertarik dengan makna mantranya. Abah menikmati nilai indahny sastra, mengagumi leluhur yang cerdas dalam membaca kejadian

alam. Mantranya yang mengajarkan nilai kasih sayang kepada sesama manusia, alam, dan Tuhan.

“ Saya itu menikmati nilai indah nya sastra tidak ada hubungannya dengan ibadah. Saya mengamalkan sastra itu tidak ada hubungannya dengan peribadatan, jadi saya ini menikmati nilai indah sastra. Hubungan saya dengan nilai spiritual saya dengan Tuhan itu urusan saya. Bukan urusan mantra tidak ada hubungannya dengan ketenangan dan saya melakukan dengan rasa suka cita bahwa mengagumi leluhur kita yang cerdas di dalam spiritual. Jadi saya membaca mantra itu tenang, bukan itu saya Alhamdulillah baca Al-Quran, kalimat tayyibah. Jadi harus bisa membedakan karena ini laku budaya bukan laku agama. Saya menikmati keindahan dari kosakata menjadi kalimat yang tersusun indah dibaca dan dinikmati. Betapa indah nya menyusun kalimat mantra menjadi nilai sastra. Nilai indah yang masuk kedalam konsep kesenian yang indah.”

Masyarakat dahulu mempercayai mantra sebagai mitologi salah satunya bidadari. Bidadari seperti Dewi Sri yang dipercayai sebagai Dewi Kesuburan. Pada lirik *widhadari temuruna* menunjukkan bahwa bidadari turun ke bumi dengan harapan dapat membawa kesuburan menurunkan air hujan untuk membasahi tanah yang kering karena kemarau, sehingga dapat menghasilkan panen padi yang melimpah bagi masyarakat petani.

Dengan demikian, berdasarkan teori psikologi agama mengenai empat kategori pengalaman keagamaan yang disampaikan diatas bahwa terdapat pengalaman yang dialami oleh beberapa pemain dari kategori yang berbeda. Pengalaman mistis yang dapat dilihat dari segi media pertunjukannya seperti boneka cowong dan makna mantra. Pengalaman kesakralan yang dirasakan oleh pemain Dewi Sri. Pengalaman konversi yang dirasakan oleh pemain Dewi Sri. Dan juga pengalaman melalui doa yang dirasakan oleh Abah Titut melalui makna mantranya yang mengandung nilai sastra yang indah.

E. *Cowongan* sebagai Teknologi Memanggil Hujan

Cowongan merupakan tradisi kuno yang dilakukan oleh masyarakat petani zaman dahulu untuk memanggil hujan ketika musim kemarau. Seiring berkembangnya zaman *cowongan* diangkat kembali menjadi sebuah seni pertunjukan. Pertunjukan dengan melibatkan kolaborasi antar komunitas

seperti lukis, menyanyi, dan menari. Pertunjukan *cowongan* juga diiringi mantra atau tembang bahasa Jawa kuno yang lantunkan oleh pawang (Wawancara Abah Titut, 2024).

Secara ilmiah, hujan merupakan sebuah fenomena turunnya air dari atmosfer ke bumi dapat berupa embun, hujan es, hujan salju. Hujan terbentuk melalui proses kondensasi uap air di atmosfer yang membentuk awan. Ketika partikel air dalam awan berat maka akan jatuh ke bumi sebagai tetesan hujan. Proses terjadinya hujan dinamakan hidrologi yang diatur oleh kondisi suhu, tekanan udara, kelembaban, dan pergerakan massa udara. Dari faktor tersebut sebagai sistem cuaca global tidak dipengaruhi oleh ritual ataupun mantra (Fitriyani, 2022).

Pertunjukan *cowongan* menjadi peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banyumas. Selain menjadi sarana hiburan, pertunjukan *cowongan* menjadi wadah untuk tetap menjaga tradisi, memperkuat identitas budaya, dan menjaga hubungan sosial masyarakat. Meskipun *cowongan* seringkali dikaitkan dengan harapan akan datangnya hujan, namun pertunjukan *cowongan* murni sebagai pertunjukan tidak menjadi efek praktik untuk memanggil hujan, tetapi sebagai sarana bagaimana masyarakat menghidupkan kembali tradisi dan nilai-nilai luhur.

“Pertunjukan itu tidak ada tujuannya untuk memanggil hujan. Itu hanya sebagai pertunjukan karena Abah melakukan pertunjukan ada mantra yang harus disampaikan. Mantra itu tentang kasih sayang dan itu pernah dilakukan karena bagian daripada kekayaan tradisi budaya anak bangsa yaitu tradisi petani. Jadi pertunjukan tidak ada urusannya dengan kemampuan untuk mendatangkan hujan, bahkan manusia sependai apapun tidak ada yang bisa memanggil hujan karena itu urusannya dengan hak kuasa Tuhan.”

Dengan demikian, pertunjukan *cowongan* akan tetap menjadi pertunjukan tradisional yang menarik dengan memadukan seni dan budaya, tanpa menganggap *cowongan* sebagai teknologi untuk memanggil hujan. Pertunjukan *cowongan* adalah cara bagi masyarakat untuk terhubung dengan masa lalu serta sebagai bentuk masyarakat menghargai warisan budaya nenek moyang yang diwariskan kepada generasi mendatang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai psikologi agama mengenai makna mantra pada pertunjukan *cowongan* di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas maka dapat disimpulkan bahwa :

Cowongan merupakan tradisi untuk meminta hujan yang dilakukan masyarakat petani zaman dahulu ketika musim kemarau panjang. Tradisi ini menggunakan media boneka *cowong* yang terbuat dari tempurung kelapa atau batok kelapa yang dihias menyerupai wajah bidadari. Seiring berkembangnya zaman *cowongan* diangkat kembali tidak sebagai tradisi tetapi sebagai seni pertunjukan. Abah Titut mengangkat kembali *cowongan* dengan tujuan untuk memperkenalkan kepada anak cucu bahwa nenek moyang terdahulu cerdas membaca alam, cerdas menciptakan karya berupa mantra atau doa *cowongan* yang memiliki nilai sastra yang indah.

Proses pertunjukan *cowongan* pemain mempersiapkan diri, kemudian diarak dari kediaman Abah Titut diiringi dengan berbagai komunitas seperti *drumband*, penari *kuntul mabur*, ratusan boneka *cowong*, *abid-abidan*, dan lain sebagainya. Punggawa juga ikut mengiringi dengan menandu Dewi Sri atau Putri Jerami Emas berjalan menuju ke lapangan. Untuk menarik suasana dengan membaca penggalan mantra dengan asap yang dibuat dari bakaran arang yang disiram solar. Setelah tiba dilapangan, dibuka dengan beberapa penampilan musisi dan penari. Setelah itu, pawang membacakan puisi diiringi dengan tarian, music, dan pertunjukan *abid-abidan*. Sehingga suasana terlihat sakral dan menakjubkan. Pertunjukan ditutup dengan doa dan tarian boneka *cowong*.

Dalam pertunjukan *cowongan* yang menarik yaitu tembang mantra. Mantra yang disampaikan pawang mengandung nilai kasing sayang antara sesame manusia, alam, dan Tuhan. Kecerdasan nenek moyang terdahulu yang cerdas membaca seni kejadian alam. Sehingga dapat menyusun kata perkata

membentuk sebuah kalimat yang tersusun rapi menjadi sebuah doa. Pengalaman pawang yang tertarik dengan mantra yang memiliki nilai indah sastra, mengagumi karya leluhur yang cerdas dalam membaca alam. Masyarakat terdahulu yang mempercayai mantra sebagai mitologi salah satunya bidadari yaitu Dewi Sri atau Dewi Kesuburan. Pada lirik mantra *Widadari temuruna* diartikan sebagai bidadari yang turun ke bumi sebagai perantara dengan harapan dapat membawa kesuburan dengan menurunkan air hujan.

Cowongan sebagai tradisi kuno yang murni untuk dipertunjukan tidak sebagai praktik ritual memanggil hujan. Pertunjukan *cowongan* menjadi sarana hiburan yang menarik dengan memadukan beberapa elemen seperti tarian, lukisan, musik dan tanpa menganggap *cowongan* sebagai teknologi untuk menghadirkan hujan. Pertunjukan *cowongan* sebagai bentuk masyarakat melestarikan, menjaga dan menghargai budaya nenek moyang yang diwariskan kepada generasi mendatang.

B. Saran

1. Dengan keberadaan kesenian *cowongan* agar selalu menjaga, mempertahankan, dan melestarikan warisan nenek moyang sampai kapanpun termasuk pertunjukan *cowongan* yang berada di Desa Pangebatan.
2. Pertunjukan *cowongan* sebagai sarana perputaran ekonomi melalui festival tahunan. Untuk kedepan, diharapkan dapat berkembang dan dikomodifikasi menjadi wisata budaya nasional.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik sehingga dapat mendapatkan data baru yang optimal dan diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Setyawan, Dosiet. 2021. *Buku Ajar Statistika*. Jawa Barat : Adab. 68.
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cahyoko. 2017. *Biografi Titut Edi Purwanto : Seniman dari Banyumas*. *Bachelor thesis*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Creswell, John. 2010. *Research Desain Kualitatif, Kuantitatif*. Yogyakarta. Edisi ketiga PUSTAKA BELAJAR.
- Damayanti N, Gasanti R, Taiman. 2023. *Struktur Fisik dan Fungsi Mantra dalam Ritual Sintren di Sanggar Sekar Laras Kabupaten Majalengka*. (Prosiding SERIMBI : Seminar Rumpun Ilmu Bahasa dan Seni). Universitas Pendidikan Indonesia. 2 (2).
- Dwi Irawan, Yofan. 2022. *Musikalisasi Mantra : Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komporsi Karawitan*. Dalam Skripsi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Dwi Marhaeni, Afifah. 2019. *Titut Edi Purwanto : Budaya dan Agama seperti Dua Sisi Mata Uang*. <https://beritaunsoed.com/2019/09/13/titut-edi-purwanto-budaya-dan-agama-seperti-dua-sisi-mata-uang/> (Diakses pada tanggal 14 Oktober 2024)
- Erlina, 2020. *Kajian Filologi terhadap Teks Manuskrip Karya Ulama Lampung Ahmad Amin Al Banjary*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Fahmi Pratama, Shobirin. 2019. *Pengalaman Magis Penari Seni Kuda Lumpung Sanggar Oemah Bejo Panca Kuda Budaya Desa Randegan Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Dalam Skripsi. Purwokerto : UIN Saizu.
- Faizal Kamal, Syamil. 2017. "Bentuk dan Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Cowongan di Kabupaten Banyumas : Kajian Budaya." *Sutasoma : Jurnal of Javanes Literature*.
- Galbani Fadilah, 2021. "Antara Mimpi dan Validasi : Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James." *Jurnal Perspektif*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 5 No. 1. Hlm 104-105.

- Hasil Wawancara dengan Abah Titut Edi Purwanto (Pawang *Cowongan*), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2023.
- Hasil Wawancara dengan Abah Titut Edi Purwanto (Pawang *Cowongan*), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Mei 2024.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Suroto (Kepala Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas), di Balai Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 6 Mei 2024.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Suprianto (Pemain *Cowongan*), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Usman (Pemain *Cowongan*), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024.
- Hasil Wawancara dengan Eka Risma (Pemain *Cowongan*), di Desa Pangebatan. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juli 2024.
- Hengki Wijaya, Umarti. 2017. *Analisis Data Kualitatif Teori dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar.
- Istikomah. 2022. *BAB II Landasan Teori: Studi Tokoh*. Etheses IAIN Kediri.
- James, W. 2015. *The Varieties of Religious Experience: Pengalaman-Pengalaman Religius*. B. Matahari. IRCiSoD.
- James, William. 2009. *The Varieties of Religious Experience : A Study in Human Nature*. ebooks Adelai.
- Kusworo Adi, Fajar. 2013. *Kajian Filologi Analisis Mantra dalam Serat Piwulang Sunan Kalijaga*. Skripsi UNY.
- Kristiadi, G. 2017. "Fenomena Kesurupan Pada Penari Lengger Di Kabupaten Wonosobo". *Jurnal Unika Soegijapranata Semarang*.
- Lintang Sari, Fitri. Ulfatun Najicha, Fatma. 2022. *Nilai-nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia*. *Jurnal Global Citizen Universitas Sebelas Maret*.
- Mekarisce, Arnild A. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. VOL 12, NO. 6.

- Noor Abdilah, Arafat. 2017. *Pembinaan Keagamaan pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta (Perspektif Psikologi Agama)*. Dalam Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Nur Arifin, Shofiatun. 2022. “ *Nilai-nilai dalam tradisi penjamasan jimat di Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*”. Dalam Skripsi. Purwokerto : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nur Afiah, Hani. 2024. *Pengalaman Magis dan Nilai Spiritual pada Seni Tari Sintren di Desa Gintungreja Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap*” Dalam Skripsi. Purwokerto : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Puspa Samodra, Fitriyani. “ *Hujan adalah Fenomena Alam, Ketahui Proses Terjadi*” <https://www.liputan6.com/hot/read/5166718/hujan-adalah-fenomena-alam-ketahui-proses-terjadi-beserta-jenisnya?page=2> . (diakses pada tanggal 2 September 2024).
- Ramayulis. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Satori, D. dan Komariah, A. 2020. “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung, Alabeta.
- Sugiman. 2018. “ *Pemerintahan Desa*”. Jurnal Binamulia Hukum. Universitas Suryadarma.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif* . Bandung, Alfabet.
- Susana Widya Ayu Fatmawati, Linda, M. Hum. 2017. “ *Struktur dan Makna dalam ritual memanggil hujan (Cowongan) di Banyumas*”. Prosiding Seminar Nasional dan Call for papper. Universitas Jendral Soedirman.
- Usma, Dr. Suntoyo. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Windu Gumati, Redmon., & Juharah. 2020. *Psikologi Agama (Telaah terhadap Perkembangan Studi Psikologi Agama Kontemporer)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Wulan P, Dwi. 2020. *Budaya Agraris dan Ketertarikan orang Jawa terhadap Tanahnya : Studi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Jawa*. Jurnal Mozaik Humaniora. Vol 20 (2).
- Yudistira, Arif. 2023. “ *Javanologi : Mengangkat dan Mengabaikan Jawa*”. <https://www.jawapos.com/minggu/01569384/javanologi-mengangkat-dan-mengabaikan-jawa>. (diakses 2 September 2024).



LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

TUJUAN PENELITIAN	DATA YANG DIBUTUHKAN	INFORMAN	PERNYATAAN INTI
Makna Mantra dalam Tradisi Cowongan Di Desa Pangebatan Kecamatan	Proses Pelaksanaan Pertunjukan Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas	Pemain Cowongan	1. Siapa saja pemain yang ada dalam pertunjukan cowongan?
			2. Mengapa cowongan diangkat kembali menjadi seni pertunjukan?
			3. Berapa lama pertunjukan cowongan dilaksanakan?
			4. Apa saja komunitas yang berkolaborasi pada pertunjukan cowongan?
			5. Bagaimana proses pelaksanaan pertunjukan cowongan di Desa Pangebatan?

<p>Karanglewas Kabupaten Banyumas (Studi Pengalaman Keagamaan Abah Titut)</p>			
	<p>Makna Mantra Pemain dalam pertunjukan Cowongan di Desa Pangebatan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas ditinjau dari perspektif psikologi agama</p>		<p>1. Bagaimana bunyi mantra cowongan?</p> <p>2. Apa makna tersirat yang ada pada mantra cowongan?</p> <p>3. Apa pengalaman yang pemain rasakan ketika pembacaan mantra?</p> <p>4. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam pertunjukan cowongan?</p> <p>5. Apakah ada ritual khusus sebelum pertunjukan cowongan?</p>

Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 Wawancara dengan Agus Suroto
(Kepala Desa Pangebatan)



Gambar 2 Wawancara dengan Titut Edi Purwanto
(Budayawan/ Pawang cowong)



Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Usman
(Pemain Cowong)



Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Supriyanto
(Pemain Cowong)



Gambar 5 Wawancara dengan Mba Eka Risma
(Bidadari/Dewi Sri/Putri Jerami Emas)



Gambar 6 Wawancara dengan Mba Trika
(Dewi Sri/Dayang/Penari)



Gambar 7 Wawancara dengan Ibu Tarsih
(Pemeran Iblis/Belis)



Hasil Bumi



Putri Jerami ditandu mengelilingi area pertunjukan



Tarian Kuntul Manbur



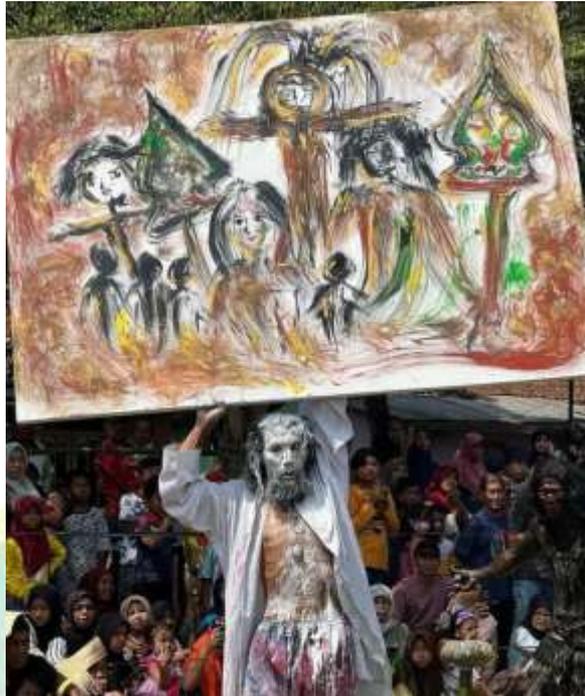
Pertunjukan *cowongan* kolaborasi abid-abidan



Tarian Kecak bersama Boneka Cowong



Ratusan Boneka Cowong



Kolaborasi dengan Seni Lukis



Pamflet Promosi

Lampiran 3 : Dokumentasi Sertifikat



Sertifikat KKN



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.ainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/25950/2021

This is to certify that :

Name : **DEWI MUKTI KARTIKASARI**
Date of Birth : **BANYUMAS, December 30th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 52
2. Structure and Written Expression	: 42
3. Reading Comprehension	: 50

Obtained Score : **478**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, June 9th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 626250 | www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/20040/28/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DEWI MUKTI KARTIKASARI
NIM : 2017502022

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	84
# Tartil	:	80
# Imia'	:	85
# Praktek	:	85
# Nilai Tahfidz	:	85



Purwokerto, 28 Jul 2021



ValidationCode

Sertifikat BTAPPI



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد ياني رقم ٤٥ آي بوروكرتو ٤٣١٦٦ هاتف ٠٢٧١ - ٦٦٤٦٤٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الترجمة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٥٩٥٠

منحت الى

الاسم : ديوي موكشي كرتيكا ساري
المولودة : بيانيوماس، ٣٠ ديسمبر ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥١
فهم العبارات والتراكيب : ٤٦
فهم المقروء : ٥٠

النتيجة : ٤٩٢



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٦
مايو ٢٠٢١

بوروكرتو، ١٤ يونيو ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١



ValidationCode

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Dewi Mukti Kartikasari

NIM : 2017502022

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

IRE Yogyakarta

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui
Dekan,
Dr. Hj. Mulyati, M.Ag.
NIP. 396309221990022001

Kepala Laboratorium
Skully Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Sertifikat PPL

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dewi Mukti Kartikasari
2. NIM : 2017502022
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 30 Desember 2001
4. Alamat Rumah : Desa Pasir Lor, RT 05 RW 02, Kecamatan Karanglewas, Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Kuswanto
6. Nama Ibu : Kusminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Muhammadiyah Pasir Lor (2014)
 - b. SMP Negeri 4 Purwokerto (2017)
 - c. SMK Negeri 1 Purwokerto (2020)
 - d. UIN SAIZU Purwokerto (2020)

Purwokerto, 7 Oktober 2024

Dewi Mukti Kartikasari